

491
September
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



SATU ABAD RS. BORROMEUS

Psikologi :

Melepaskan Emosi Negatif,
Menuju Pencerahan

Budaya :

Begawan Mintaraga



**UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN**

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Ilmu Hukum	A
------------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	A
Arsitektur	A

Fakultas Filsafat

Ilmu Filsafat	A
---------------	---

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B



PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B



UNPAR
GOGREAT

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

unparofficial

@unparofficial

@unpar

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



Foto : Dr. Chandra Mulyono, S.PS,
Direktur RS. Santo Borromeus



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 23 Bersama Uskup
- 25 Budaya
- 27 Kitab Suci
- 29 Inspirasi
- 33 Liturgi Kita
- 35 Seputar Gereja
- 44 Homili
- 52 Psikologi
- 54 Katekese
- 56 Warta Kuria
- 59 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Pelayanan Kemanusiaan Penuh Cinta Kasih

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Frater Gregorius Dimas Arya
Pradipta, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) merayakan peringatan 100 tahun karya kesehatan bagi masyarakat pada 18 September 2021. Berawal dari kehadiran enam orang suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus untuk mendirikan pelayanan kesehatan di kota Bandung, Jawa Barat yang didasari semangat cinta kasih. Beragam pengalaman inspiratif karya kesehatan tumbuh dan berkembang dalam perjalanan menjejajah rumah sakit tertua di provinsi Jawa Barat ini.

RSB dari waktu ke waktu mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan mengembangkan pelayanan kesehatan yang semakin prima. Perkembangan teknologi informasi serta teknologi kedokteran pun diterapkan agar mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan dapat terus dipertahankan. Kebersihan, kenyamanan dan keamanan lingkungan rumah sakit pun mendapatkan perhatian yang serius. RSB didaulat sebagai pemenang pertama kategori Rumah sakit swasta dan BUMN terbaik di Indonesia kategori implementasi *green hospital* dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018).

Kontribusi pada masa pandemi covid-19, sejak Maret 2020, RSB sudah memberikan pelayanan bagi pasien penderita Covid hingga saat ini. RSB memisahkan pelayanan pasien dan gedung bagi penderita covid dan non covid. Dengan pemisahan tersebut, diharapkan penanganan pasien dapat menjadi lebih baik.

Tema yang dipilih pada perayaan seabad RSB adalah *Borromeus Healthcare, 100 Years of Legacy and Beyond*. Momentum seratus tahun menggambarkan RSB ke depan yang akan bergerak menjadi satu grup pelayanan kesehatan dalam naungan *Borromeus Healthcare. Legacy* (warisan) semangat cinta kasih dari para suster pendiri tak lekang oleh waktu. Untuk itu, perlu menatap ke depan (*Beyond*) sebagai “tantangan” dalam mempertahankan semangat cinta kasih itu dengan cara-cara baru dan modern.

Dengan karya pelayanan kesehatan penuh cinta kasih ini, wajah Gereja Keuskupan Bandung pun semakin tampak di tengah masyarakat Jawa Barat yang majemuk. Semoga pelayanan RSB semakin maju dan berkembang dalam semangat pelayanan cinta kasih. ***

Seabad Rumah Sakit Santo Borromeus “Menjaga Cahaya Kasih tetap Menyala”

Semangat menghargai nilai-nilai sejarah menjadi syarat tak terbantahkan. Menghargainya berarti keterbukaan untuk mengenal dan menggali nilai-nilainya, jika tidak, suatu karya akan berada di atas kevakuman dan kebingungan menentukan arah tujuan. Api semangat ini penting dipelihara dan ditularkan dari generasi ke generasi agar mendarah daging serta membentuk jati diri sebuah karya pelayanan.

Berawal dari gayung bersambut tawaran Mgr. Edmundus S. Luypen, SJ (Vikaris Apostolik Batavia) kepada *Moeder Lucia Nolet* (Pemimpin Umum Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus di Maastricht-Nederland) untuk menyelenggarakan fasilitas pelayanan kesehatan di Bandung yang pada saat itu masih sangat terbatas. Kesepakatan ini ditindaklanjuti dengan pembentukan *Sint Borromeus Vereeniging* (Perhimpunan Santo Borromeus), dengan Dr. Ir. Cornelius Johannes de Groot sebagai Ketua, dan Pastor Petrus J.W. Muller, SJ sebagai Sekretaris, serta beberapa anggota lainnya.

Undangan “ambil bagian” demi keselamatan sesama menggerakkan enam Suster CB: *Moeder Gaudentia Brandt* (overste, pemimpin), Sr. Chrispine Bosman, Sr. Judith de Laat, Sr. Ludolpha de Groot, Sr. Lioba van Haastert, dan Sr. Ambrosine Steenvoorden, menjalankan keputusan untuk merintis karya pelayanan kesehatan di tanah Pasundan.

Minggu Pahing, 18 September 1921, *Roomsche-Katholieke Ziekenverpleging Sint Borromeus* (Rumah Perawatan Orang Sakit Katolik Roma Santo Borromeus) diberkati oleh Pastor Petrus Muller, SJ. Saat itu, karya diawali dengan membuka 18 tempat tidur pasien. Sekalipun demikian, sejak hari pertama dibuka, semua tempat yang

tersedia langsung terisi penuh untuk melayani pasien.

Selama lebih dari 10 dekade, RS Santo Borromeus menghadapi dan melampaui berbagai tantangan serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Akan tetapi yang jauh lebih penting dari hal tersebut adalah komitmen kuat berlandaskan semangat cinta kasih dan bela rasa dari para pelayan kesehatan yang terus menjaga cahaya kasih tetap menyala dalam pelayanannya.



“Ambil Bagian” demi Keselamatan Sesama

Perjalanan RS Santo Borromeus diwarnai dengan berbagai perjuangan dari masa ke masa. Dalam kurun waktu tersebut, semangat para perintis terus dirawat serta dibagikan untuk menyalakan semangat yang sama dalam hati lebih banyak orang. Semangat ini diwujudkan dalam gerak bersama para pelayan kesehatan sehingga menumbuhkan karakter otentik pelayanan kesehatan ini.

Semangat pelayanan RS Santo Borromeus tidak terpisahkan dari semangat Bunda Elisabeth Gruyters, pendiri Kongregasi CB. Sosok pribadi bersahaja yang membuka dirinya untuk digunakan sebagai “alat di tangan Allah” dalam pelayanan tulus demi keselamatan sesama. Transformasi hidupnya dipatik oleh pengalaman personal

akan Allah yang secara khusus dialaminya dalam cinta tak bersyarat dan penuh bela rasa dalam diri Yesus yang menyerahkan diri seutuhnya hingga wafat di salib demi keselamatan manusia. Pengalaman ini menggerakkan Bunda Elisabeth untuk membalas kasih Tuhan serta mewujudkannya dalam pengabdian yang tulus bagi sesama. Karya pelayanan kesehatan dalam Kongregasi CB, banyak diinspirasi oleh karya pelayanan Bunda Elisabeth di Calvarienberg, sebuah rumah perawatan orang sakit di kota Maastricht-Belanda. Calvarienberg menjadi sarana mewujudkan kerinduan hati Bunda Elisabeth untuk melayani dan merawat sesama yang menderita. Para pasien dilayani secara holistik (jasmani dan rohani), serta diterima sebagai “tamu Ilahi”, dilayani dan dirawat layaknya merawat Tubuh Yesus yang menderita. Sikap hormat terhadap martabat manusia sangat dijunjung tinggi dalam karya pelayanan kesehatan Kongregasi CB di mana pun, termasuk di RS Santo Borromeus.

Guiding Principles Carolus Borromeus (GPCB) dirumuskan berdasarkan otentisitas pengalaman kasih akan Allah yang dialami Bunda Elisabeth. GPCB menjadi landasan, inspirasi, panduan, arah, gerak dan sekaligus motivator bagi siapa saja yang terlibat dalam karya pelayanan kesehatan ini. GPCB terdiri dari delapan nilai yang disarikan dari spiritualitas Bunda Elisabeth, yakni: (1) Iman yang dalam; (2) Cinta tanpa syarat dan berbelas rasa; (3) Hormat terhadap martabat manusia; (4) Keberpihakan kepada mereka yang miskin, tersisih, menderita, dan berkesesakan hidup; (5) Ketulusan hati; (6) Kerelaan berkorban demi sesama yang dilayani; (7) Ketangguhan menghadapi tantangan; (8) Makna penderitaan.

Kedelapan nilai GPCB ini mendasari pedoman berperilaku, bertindak dan mengambil keputusan bagi para pelayan kesehatan. Nilai pertama dan kedua membentuk komitmen terhadap organisasi dalam budaya kerja yang berintegritas dan

berbelarasa bagi sesama. Nilai ketiga menjadi dasar dalam membangun relasi dengan sesama dalam sikap hormat, memberikan kepastian dan jaminan pelayanan yang handal berdasarkan cinta kasih dan bela rasa, serta terus berupaya mengembangkan diri demi pelayanan yang lebih baik. Nilai-nilai berikutnya menjadi dasar pembentukan profesionalitas para pelayan kesehatan yang memiliki hati berbelas rasa, peduli, berintegritas dan profesional. Hal inilah yang kemudian dirumuskan sebagai *The Caring Brand: “Love that Renews”*.

“*Love that Renews*” menjadi keunikan layanan sepenuh hati dan berbelarasa yang dilandasi oleh roh cinta kasih. Layanan “*Love that Renews*” menyajikan pelayanan holistik dimana kesembuhan fisik yang dialami diperkuat oleh pengalaman personal akan kasih Allah yang menyembuhkan, baik dalam diri para pasien yang dilayani, maupun dalam setiap pelayan kesehatan yang “ambil bagian” dalam pelayanan.

Tatanan perilaku, sejarah, dan nilai-nilai “*Love that Renews*” membentuk sebuah layanan “*care with character*” yang dapat dirasakan secara langsung oleh sesama yang dilayani. Pembentukan “*care with character*” merupakan upaya membangun sebuah budaya kerja yang dilandasi spiritualitas. Berkaitan dengan itu, bersama Forum KASDIAS CB (Komunikasi Aktualisasi Spiritualitas-Dialog Aktualisasi Spiritualitas Carolus Borromeus) yang merupakan jejaring karya pelayanan kesehatan di bawah payung Spiritualitas CB, disepakatilah *core competence* dalam *tag-line* ICARE (*Integrity-Compassion- Assurance-Respect-Embrace Innovation*) sebagai sebuah jembatan agar semangat yang ingin terus dipelihara dan dihidupi, lebih aplikatif dalam karya pelayanan.

Pengembangan karakter bukanlah proses instan, melainkan sebuah proses yang membutuhkan komitmen dan kesetiaan hingga ICARE sungguh hidup sebagai “roh”

yang menjiwai seluruh pelayanan.

Upaya ini bukanlah tanpa kendala, Seluruh entitas pelayanan Rumah Sakit menyadari bahwa implementasi budaya ICARE lebih merupakan sebuah panggilan untuk melibatkan diri, daripada sebatas aturan atau regulasi yang harus ditaati. Budaya terbangun dan mampu tetap lestari karena upaya setiap pribadi yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya, disadari bersama bahwa nilai-nilai ICARE perlu terus diasah, dikembangkan, serta diupayakan bersama, bukan sebagai sebuah programmelaikan sebagai pengalaman kasih yang memberi daya bagi pelayanan. Semua ini diupayakan bersama agar semangat dasar yang telah dihidupkan oleh para perintis tetap menyala, sebagai budaya tanding dari kecenderungan-kecenderungan negatif arus zaman yang melemahkan nilai-nilai inti organisasi.

Penyelenggaraan Ilahi

Berkembang dan maju menyesuaikan dengan kebutuhan zaman itu perlu, tetapi nilai-nilai luhur yang mendasari karya pelayanan kasih ini harus tetap bertahan, bahkan tertanam bagaikan akar yang memperkokoh eksistensinya. Fondasi ICARE terus-menerus dikuatkan oleh pengalaman syukur yang bertumbuh berkat kesadaran diri segenap mitra kerasulan yang terlibat di dalamnya sebagai pribadi yang dicintai Allah. Pengalaman dicintai inilah yang dibagikan dalam karya bagi sesama di RS Santo Borromeus.

Masa demi masa berganti, para suster perintis karya berganti dari generasi ke generasi. Demikian pula dengan mitra kerasulan yang terlibat dalam karya pelayanan kesehatan ini, namun spirit yang sama tetap memompa gairah serta menghidupkan nilai-nilai cinta kasih berbela rasa yang terus diwujudkan secara nyata dan menyentuh sesama yang dilayani.

Seabad lamanya RS Santo Borromeus tangguh berlayar dan tetap mengarahkan

haluan sesuai nilai-nilai dasar organisasi di tengah arus zaman. Predikat akreditasi nasional dan internasional yang diraih berkat kompetensi pelayanan yang handal merupakan buah panen dari pohon subur yang berakar kuat dalam semangat cinta kasih yang berbela rasa. Setiap pribadi yang terlibat dalam pelayanan RS Santo Borromeus menjadikan ICARE sebagai nafas hidupnya dalam menjawab panggilan Tuhan untuk terlibat demi keselamatan jiwa sesama.

Sebagai tanda persatuan dengan Tuhan, Sang Sumber, setiap memulai aktivitas, segenap mitra kerasulan RS Santo Borromeus mengawalinya dengan doa agar Tuhan sendiri yang mendayai setiap upaya demi keselamatan sesama. Sebagaimana doa yang selalu dipanjatkan setiap hari oleh Bunda Elisabeth yang hatinya bernyala-nyala karena kasihnya kepada Tuhan yang kemudian menjadi doa Kongregasi CB bersama seluruh mitra kerasulannya:

“Oh Pencinta hatiku yang manis. Berilah aku bagian dalam duka-Mu. Semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta. Buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja. Pun juga bagi keselamatan sesama manusia.” (Elisabeth Gruyters, 39).

Fasilitas pelayanan merupakan sarana yang dianugerahkan Tuhan agar sebuah misi mencapai tujuannya, yakni Kemuliaan Tuhan serta keselamatan sesama. Peziarahan kasih RS Santo Borromeus hingga hari ini telah melibatkan begitu banyak pihak yang telah “ambil bagian”. Partisipasi inilah yang turut memelihara cahaya cinta terus bernyala dan menghidupkan harapan. Tiada kata yang mampu mengungkapkan syukur atas anugerah pemberian diri berbagai pihak yang telah ambil bagian dalam penyelenggaraan karya pelayanan ini, selain dua kata yang terangkai penuh kerendahan hati: “TERIMA KASIH”.***

Warisan Cinta Kasih Tak Lekang Waktu

Rumah Sakit Santo Borromeus kini menapaki 100 tahun perjalanan melayani kesehatan masyarakat Bandung dan Jawa Barat. Redaksi menjumpai dr. Paul Jonathan, SpOT, M.Kes, Ketua Panitia peringatan 100 tahun RSB. Ia menyampaikan tema yang dipilih adalah *Borromeus Healthcare, 100 Years of Legacy and Beyond*.

Sepenggal Kisah Panitia dan Program Seabad Borromeus

Momentum 100 tahun ini menggambarkan bahwa ke depannya, RSB akan bergerak sebagai satu grup, yaitu sebagai suatu sistem kesehatan diawali sang kakak: Rumah Sakit Santo Borromeus yang sebetulnya memiliki juga adik-adik yang lain seperti Rumah Sakit Santo Yusuf, Rumah Sakit Sekar Kamulyan, Rumah Sakit Cahya Kawaluyan, JPKM dan Klinik Surya Sumirat sebagai satu kesatuan pelayanan kesehatan. Kami tidak hanya melihat perayaan 100 tahun ini sebagai pengalaman saja, melainkan sebagai salah satu warisan semangat sebagai orang Katolik yang harus membawa semangat cinta kasih Tuhan Yesus yang diwarisi oleh para Suster Cinta Kasih Carolus Borromeus yang dibawa ke sini – (kota Bandung -red), semangat 100 tahun itulah yang kami sebut **Legacy (warisan)**. Warisan cinta kasih itu mengalami perjalanan panjang, mulai dari zaman penjajahan Belanda, kemudian penjajahan Jepang, yang ditandai pengorbanan, hingga meninggalnya para suster, tenaga kesehatan dan non kesehatan dengan segala macam perjuangannya. Warisan itu tidak berhenti di situ, kami perlu menatap ke depan. Sehingga perlu **Beyond (ke depan nya seperti apa?)**. Kami ingin memberi “tantangan” bagi diri sendiri dengan visi dan semangat cinta kasih tersebut, bahwa kami membawa RSB ke depan pada cara-cara baru dan modern tetapi tetap fokus pada semangat cinta kasih itu.

Rangkaian acara 100 tahun RSB, sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2020 lalu. Program acaranya sendiri terdapat dua sub acara, yaitu acara dan non acara. Program non acara yaitu: adanya tim buku sejarah yang bertugas untuk mengolah sejarah tentang RS Borromeus sejak awal berdirinya sampai dengan saat ini. Program acara, yaitu mengadakan rangkaian acara dengan puncak acara pada tanggal 18 september 2021. Sebenarnya sudah banyak sekali kegiatan yang sudah disusun, tetapi karena adanya situasi pandemi sejak tahun lalu, maka semua rangkaian acara tersebut tidak terlaksana. Ada beberapa acara yang tetap terlaksana, yaitu: acara

sosial, seperti kunjungan-kunjungan ke panti sosial, donor darah, webinar kesehatan sebanyak 17 kegiatan daring yang diselenggarakan untuk berbagai kalangan dan perlombaan-perlombaan: **Borromeus Run and Ride 2021**. Semua kegiatan berpuncak pada tanggal 18 September 2021, diawali Ekaristi daring yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

“Harapan ke depan dengan zaman terus berubah, untuk terus maju, kami punya modal yang spesial, yaitu semangat cinta kasih. Suatu semangat yang diperoleh dari pengalaman yang hebat dan luar biasa. Saya merasakan selalu ada tangan Tuhan di dalam semua itu. Saya berharap agar RSB dapat terus berkembang, beradaptasi dan maju dengan semangat cinta kasih. Visi ke depan: **Borromeus Healthcare** mampu berintegrasi dengan memberikan pelayanan yang lebih baik.” ungkap Dokter Paul.

“Sebagai ketua panitia, saya merasakan kerja sama yang luar biasa dengan teman-teman panitia. Mereka semua bersedia dengan sukarela dan semangat yang luar biasa menunjukkan semangat pelayanan cinta kasih.”
Pungkasnya.***





Borromeus Healthcare

100 Years of Legacy and Beyond

Tema : “100 Years of Legacy and Beyond” (Merayakan 100 tahun Perjalanan RS Santo Borromeus dan Membawa RS Santo Borromeus untuk 100 tahun ke Depan).

Logo ini ingin menggambarkan perjalanan sejarah 100 tahun dan kesinambungan misi dan visi dari awal berdiri sampai sekarang, serta keinginan untuk terus maju dan berkembang di masa depan.



Logo Borromeus Healthcare

- Logo Borromeus dipertahankan dan ditempatkan di tengah sebagai dasar dan pusat dari logo. Logo Borromeus tetap memiliki makna dan spirit yang sama dengan beberapa perubahan minor dari sisi desain.
- Kedua tangan yang menengadahkan ke atas merupakan representasi ”Dambaan dan kesiapsediaan menerima Rahmat Tuhan, untuk kemudian diwujudkan dalam karya pengabdian”.

- Lentera Florence Nightingale memberi cahaya “Keteladanan dan semangat untuk menolong sesama manusia yang menderita tanpa membedakan dengan pelayanan yang manusiawi dan penuh cinta kasih”.
- Salib melambangkan “sumber cinta kasih dan pengharapan Kristiani yang abadi kepada Allah dan sesama manusia”.
- Logo ini menjadi pusat dari keseluruhan logo dan menjadi pengenalan awal dari Borromeus Healthcare.
- Logo yang familiar namun lebih segar dan dinamis menjadi sosialisasi yang baik untuk memperkenalkan wajah yang sudah dikenal namun baru dari Borromeus Healthcare.

Angka 100

- Melambangkan perjalanan 100 tahun Borromeus dalam berkarya di bidang Kesehatan.
- Secara umum angka 100 dibuat dengan gaya modern dan dinamis, melambangkan semangat Borromeus dalam memberikan pelayanan kesehatan.
- 2 lapisan warna pada angka 100
 - Lapisan dalam (warna biru muda) melambangkan jiwa, pesan dasar, dan integritas yang dibawa oleh suster-suster pendiri sampai sekarang.
 - Lapisan dalam dibiarkan utuh, karena menjadi prinsip dasar yang tidak pernah berubah dari dulu sampai

Globe/Bola Dunia

- Melambangkan visi Borromeus Healthcare untuk menatap globalisasi dengan kerendahan hati dan kepercayaan diri.
- Borromeus Healthcare sudah berstandar internasional dan siap untuk bersaing di panggung nasional maupun dunia.***

Sumber : Tim Dokumentasi Panitia 100 Tahun RSB

TONGGAK-TONGGAK SEJARAH

“Kelahiran RS Santo Borromeus Bandung dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sipil. Hal ini selaras dengan misi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) untuk keselamatan sesama manusia apa pun latar belakangnya”

Pada April 1921, Vikaris Apostolik Batavia menyetujui pembentukan *Sint Borromeus Vereeniging* (Perhimpunan Santo Borromeus). Vikaris Apostolik Batavia mengundang melalui Pemimpin Umum Kongregasi CB agar suster-suster CB hadir berkarya mengelola sebuah rumah perawatan orang sakit di Bandung. Akhirnya, pada hari Minggu, 18 September 1921 RK *Ziekenverpleging Sint Borromeus* resmi dibuka untuk umum.

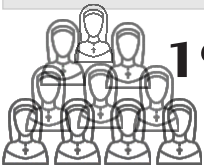


Pendidikan Mantri-Perawat sebagai karya pendidikan kesehatan mulai dibuka, bagian ini merupakan cikal bakal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Santo Borromeus.

1921

1926

1918



Pelayanan kesehatan di Indonesia pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 masih terkait erat dengan bidang militer.

Karena terbatasnya pelayanan kesehatan untuk masyarakat sipil saat itu, Gereja Katolik terpanggil untuk berpartisipasi dalam menyediakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan undangan Vikaris Apostolik Batavia (Pemimpin Gereja Katolik yang waktu itu meliputi seluruh Pulau Jawa), Mgr. Edmundus S. Luypen, SJ, bersama sejumlah tokoh umat Katolik, Pemimpin Umum Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) di Maastricht, mengutus 10 suster perintis untuk berkarya di Batavia. Kesepuluh suster tersebut berlayar ke “tanah air baru” dan tiba di Batavia pada 7 Oktober 1918.

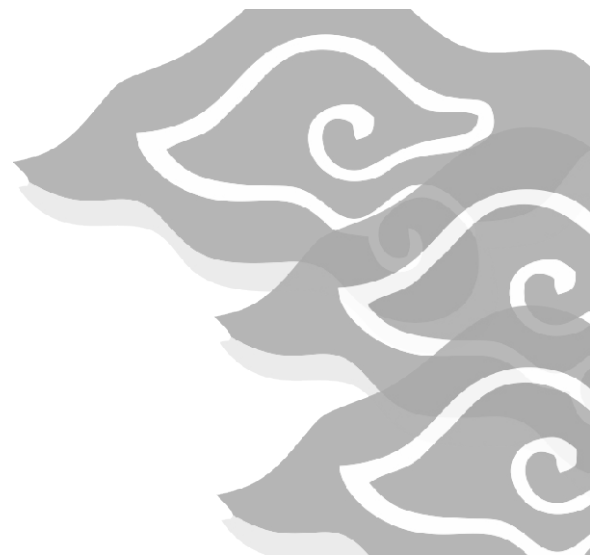
1925



Biara dan Kapel Hati Kudus Yesus diresmikan.

1927-1937

Pembangunan Paviliun Yosef, Anna, dan Maria.





Pembangunan
asrama perawat

Pada masa pendudukan Tentara Jepang, RS Santo Borromeus dikuasai oleh Tentara Jepang. Suster-suster Belanda dijebloskan di kamp interniran. Kemudian, Tentara Jepang menyerahkannya kepada Tentara Sekutu, dalam hal ini Tentara Inggris (termasuk di dalamnya Pasukan Gurkha). Setelah Tentara Inggris meninggalkan Indonesia pada tahun 1946, RS Santo Borromeus dikuasai oleh Pemerintahan Sementara Hindia Belanda, dalam hal ini *Dienst der Volksgezondheid* (Dinas Kesehatan Rakyat). Antara lain berkat kegigihan perjuangan Suster Yvone Agnes Suwarti yang merupakan suster CB Indonesia pertama, pada tanggal 20 Juli 1949, RS Santo Borromeus dikelola kembali oleh *Sint Borromeus Vereeniging*.



Logo RS Santo
Borromeus
diciptakan.

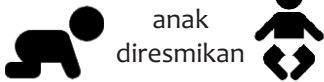
1938

1942 - 1949

1966

1941

Paviliun Irene
Boxen dan Irene
Zaal khusus
untuk merawat
bayi dan anak-
anak
diresmikan



1951 - 1962

RS Santo Borromeus bangkit kembali dan terus mengembangkan diri dengan membangun berbagai fasilitas pelayanan kesehatan seperti Paviliun Carolus untuk perawatan penyakit paru-paru, asrama putri di Jalan Surya Kencana, ruang isolasi, poliklinik untuk pasien yang kurang mampu yang terdiri dari dua bangsal perawatan dan satu kamar khusus untuk pasien yang sakit keras, serta gedung laboratorium.



Pembangunan gedung di Jalan Ir. H. Juanda 101 dimulai. Berbagai pembaruan dan peremajaan dilakukan.

1975

Mengikuti pesatnya kemajuan ilmu kedokteran dan pelayanan kesehatan, RS Santo Borromeus membuka klinik penyakit dalam, unit pelayanan USG, klinik THT, Gedung Maria dan Gedung Yosef baru, Unit Pelayanan Hemodialisa, *Neonatal Intensive Care Unit (NICU)* dan *Pediatric Intensive Care Unit (PICU)*. Beberapa terobosan dalam bidang medis dilakukan di RS Santo Borromeus. Tahun 1994 dilakukan bedah jantung terbuka pertama oleh tim bedah jantung Rumah Sakit Santo Borromeus yang bekerja sama dengan Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta dan Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Tahun 1995 dilakukan operasi bedah jantung dengan metode *Coronary Artery Bypass Graft (CABG)*. Tahun 1996 RS Santo Borromeus menjadi tempat kelahiran dan perawatan bayi kembar lima pertama di Indonesia.

1987-1996

Tindakan modern dalam penanganan nyeri berupa pemasangan *Spinal Cord Stimulation (SCS)* pertama di Indonesia dilakukan di Rumah Sakit Santo Borromeus.

2017

1972

Koperasi Kredit Borromeus dibentuk, setelah berkembang secara informal sejak tahun 1968. Kopdit Borromeus disahkan oleh Pemerintah pada tahun 1975.

1978

Biara Suster CB dipindahkan ke Jalan Imam Bonjol No. 5 dan gedung di Jalan Ir. H. Juanda No. 101 diberkati.



2003-2012

Pembangunan Gedung Carolus, Gedung Irene, Gedung Elisabeth baru.



Sumber : Tim Dokumentasi Panitia 100 Tahun RSB



Lulus Akreditasi
Internasional
dari Komisi
Akreditasi
Rumah Sakit
(KARS)

2020



BorromeusHealthcare

100 Years of Legacy and Beyond

18 SEPTEMBER 2021

2018

RS Santo
Borromeus
memenangkan
Penghargaan
Green Hospital
Kategori RS
BUMN & RS
Swasta Tingkat
Nasional dari
Kementerian
Kesehatan.



Pada usia 100 tahun, Rumah Sakit Santo Borromeus mempunyai

- Pelayanan gawat darurat yang terdiri dari 39 tempat tidur (TT) IGD Umum dan 6 TT IGD Kebidanan
- Pelayanan rawat inap 394 TT, yang terdiri dari Perawatan Intensif (12 ICU, 7 NICU-PICU, 12 SU-IC, 3 HND), Perawatan Penyakit Dalam & Bedah, Perawatan Anak, Perawatan Kebidanan & Kandungan, Perawatan Bayi (level 1 dan level 2), dan Perawatan Khusus Isolasi
- Pelayanan rawat jalan, 40 klinik yang terdiri dari klinik spesialis dan sub spesialis
- Pelayanan kamar bersalin 7 TT, Pelayanan Anak / BCMC
- Pelayanan Klinik Kesehatan Keluarga berupa imunisasi, KB, pemeriksaan kehamilan, *vaccination drive thru*, senam hamil, senam nifas, pijat bayi, pijat ibu hamil, *hypnobirthing*, dan manajemen laktasi
- Pelayanan Hemodialisa 40 TT, Pelayanan Operasi sebanyak 7 kamar operasi
- Pelayanan Radiodiagnostik, *Imaging*, dan Radiologi Intervensional berupa radiologi konvensional & intervensional, *USG, fluoroscopy, bone mineral densitometry (BMD), mammography, Panoramix, CT Scan 16 & 64 detector, angiografi, MRI 1.5 & 3 Tesla, MR functional imaging, MR Angiography*
- Pelayanan Rehabilitasi Medik
- Pelayanan *One Day Surgery & One Day Care*, 14 ODS & 14 ODC, Pelayanan CSSD
- Pelayanan Fisiologi Klinik berupa ERCP, ECG, EEG, ABPM, *Treadmill, EMG, Spirometri, TCD, Holter Monitoring & ECG Monitoring, Bronchoscopy, Endoscopy*
- Pelayanan Gizi, Pelayanan Laboratorium, Pelayanan *Home Care*, Pelayanan Promosi Kesehatan Rumah Sakit
- Pelayanan Bank Darah, Pelayanan Farmasi, Pelayanan *Medical Check Up*
- Pelayanan Rekam Medis, Pelayanan Pastoral & Sosio-Medik, Pelayanan Ambulans
- Fasilitas umum yang terdiri atas informasi layanan, kapel & ruang doa, tenan, ATM & hotspot, Borromeus TV, area bermain anak, kamar jenazah, Bank NISP & BRI. ***

Pelayanan Cinta Kasih Penuh Kerendahan Hati

Redaksi Komunikasi berkesempatan menjumpai para pimpinan Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus (PPSB). Saat ini, PPSB menjadi **Borromeus Health Care** terdiri dari Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung, Rumah Sakit Santo Yusuf Bandung, Rumah Sakit Sekar Kamulyan Cigugur-Kuningan, Rumah Sakit Cahya Kawaluyan Padalarang, Pengelola Klinik Santo Borromeus. Berikut ini, kiprah yang telah dilakukan RSB, jelang perayaan 100 tahun serta harapan mempertahankan pelayanan terbaik bagi masyarakat dalam semangat cinta kasih. RSB dengan rendah hati membangun semangat kemanusiaan. Prestasi yang telah dicapai, semata-mata untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, yang terbangun dari spiritualitas para suster CB.

Karya Perdana dan Perkembangannya

Dr. Chandra Mulyono, S.PS, Direktur Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB), menyampaikan bahwa RSB didirikan Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus, sejak 18 September 1921. Pelayanan berkembang dari waktu ke waktu hingga kini dilengkapi sarana dan prasarana modern. Jumlah sumber daya manusia sebanyak 1480 orang, termasuk di dalamnya dokter tetap 65 orang yang terdiri dari dokter umum, dokter spesialis dan sub spesialis, serta dokter mitra sebanyak 181 orang yang terdiri dari dokter spesialis dan subspecialis. RS Santo Borromeus mempunyai fasilitas peralatan kedokteran yang lengkap dan modern, serta seluruh layanan yang tersedia sudah terintegrasi dengan sistem teknologi informasi serta *billing system* yang solid. RS Santo Borromeus telah menanamkan budaya mutu dan keselamatan pasien sebagai fokus utama dalam pelayanan

RSB saat ini sudah terakreditasi internasional oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Beberapa penghargaan yang pernah diraih antara lain: Rumah Sakit Terbaik Kategori Sayang Ibu & Anak di Jawa Barat (2016). Rumah sakit swasta terbaik di Indonesia kategori implementasi *green hospital* dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018).

RS St. Borromeus bertumbuh dan berkembang dibawah naungan Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus” dan

kehadirannya diikuti oleh Rumah Sakit St. Yusup Bandung, RS Sekar Kamulyan Cigugur-Kuningan, RS Cahya Kawaluyan, Padalarang, Pengelola Klinik St. Borromeus dan JPKM Surya Sumirat dan semuanya disebut *Borromeus Healthcare*”. Sudah banyak karya yang diberikan untuk masyarakat, namun masih perlu peningkatan dari mutu kecepatan dan pelayanan. Di era pandemi Covid-19, RSB sejak awal Maret 2020, sudah



memberikan pelayanan untuk pasien-pasien penderita Covid hingga saat ini. RSB memisahkan pelayanan pasien dan gedung bagi pasien penderita covid dan non covid. Pasien-pasien non covid merasa aman dan nyaman untuk berobat, perawatannya tidak tertunda dan tidak bertambah berat.

Dr. Chandra berharap, di bawah naungan *Borromeus Health Care* saat ini, akan mengembangkan layanan-layanan dan perluasan rumah sakit, di antaranya RSB di kawasan Summarecon Bandung. Selain itu, peningkatan kemampuan sumber daya manusia dengan ICARE (*Integrity, Compassion, Assurance, Respect, Entusiasm*), pelayanan dengan cinta kasih yang telah ditanamkan dan menjadi dasar dari pendiri, yaitu suster cinta kasih Santo Carolus Borromeus. Namun, seperti ibarat tak ada gading yang tak retak, kami masih memerlukan perbaikan terus menerus dan masukan dari masyarakat.***



dr. Miriam Maengkom, M.Kes

dr. Miriam Maengkom, M.Kes bekerja di Borromeus Group sejak 10 April 1989. Ia pernah menjadi staf direksi selama 10 tahun dan menjabat Direktur Jaminan Pelayanan Kesehatan Masyarakat (JPKM), hingga saat ini memasuki tahun ketujuh.

dr. Miriam menambahkan peran RSB dalam menanggapi kebutuhan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat dengan merintis JPKM pada tahun 1994, yang selanjutnya berkembang menjadi unit mandiri pada tahun 1999. Program yang ditawarkan berupa asuransi kesehatan.

Program ini berdasarkan semangat pendiri Borromeus : melayani sesama yang menderita yang berkesusahan dengan bela rasa. Prinsip JPKM itu adalah solidaritas, subsidiaritas, dan kekeluargaan. Ada orang yang sehat dapat membantu orang yang

sakit. Terutama di masa pandemi ini asuransi kesehatan menjadi hal yang penting. Ada sekitar 70 rumah sakit dan klinik yang bermitra. Klinik Pratama yang melayani masyarakat berlokasi di Surya Kencana, Sekeloa, Unpar dan Surya Medika Kota Baru Parahyangan.

Dalam tugasnya yang diembannya saat ini, dr. Miriam berharap agar JPKM dapat memberikan layanan terbaik untuk masyarakat. Hal yang menjadi tantangan adalah masih banyaknya asuransi komersial yang ada investasinya. Layanan JPKM semoga dapat membantu masyarakat karena sekarang ini dapat didaftarkan secara personal.***



Drg. Arnoldus Friedrich John, MM, Direktur RS Cahya Kawaluyan (RSCK), bergabung pada tahun 2005 dan menjadi direktur RSCK mulai 2017. Rintisan terbentuknya RSCK merupakan suatu rintisan yang unik karena lahir dari bantuan Borromeus Group pada 19 Juni 2006.

RSCK yang tergabung dalam Borromeus Grup memposisikan sebagai pelengkap dari karya pelayanan yang sudah diterapkan dan dilaksanakan di Borromeus itu sendiri. Peran RSB hingga saat ini menjadi rumah sakit andalan. RSCK sebagai unit atau adik paling kecil dari Borromeus ketergantungannya sangat erat sekali.

Dr. John berharap agar RSB tumbuh dan berkembang dalam melayani dan melengkapi yang sudah ada saat ini. Tantangan ke depan adalah RSB menjadi acuan bagi rumah sakit lain dan menjadi yang terbaik. Semoga RSB mampu mengayomi dan membimbing unit-unit lain agar menjadi setara dengan RSB. Bermodalkan ciri khas pelayanan dengan cinta kasih yang diwariskan para pendahulu dan tetap menjadi andalan utama dalam pelayanan ini. ***

dr Odilia Bajang SpPK, M.MRS, direktur Rumah Sakit Santo Yusuf (RSSY) mulai bergabung dengan Borromeus Grup tahun 2001 dan mulai menjabat sebagai direktur RSSY pada tahun 2008. Ia mengungkapkan, jika manusia berumur 100 tahun itu, maka usianya sudah sangat sepuh. Namun, bagi sebuah lembaga umur 100 tahun ini merupakan prestasi yang luar biasa apalagi untuk sekelas RSB sebagai rumah sakit swasta. Dengan usianya yang ke-100 tahun ini, ia berharap RSB sebagai *market leader* bagi rumah sakit swasta lainnya. Selain itu ia juga berharap, ke depan, RSB mampu mempertahankan eksistensi pelayanan kesehatan dengan meningkatkan mutu pelayanan dalam mewujudkan visi misi rumah sakit untuk memuliakan Tuhan. ***



Drg. Natalia Retno Budi Utami, MM sudah berkarya selama 19 tahun (1 Nov 2002) di unit Rumah Sakit Sekar Kamulyan (RSSK), Cigugur. Ia menjabat Direktur RSSK sejak 2015. Ia mengisahkan kemitraan dengan RSB yang diawali keprihatinan pastor paroki Kristus Raja Cigugur RP Mathias Kuppens, OSC atas banyaknya penderita *Tuberculosis* (TBC) di Cigugur (1964). Berdasarkan keprihatinan tersebut, pada 15/09/1965 dibangunlah Balai Pengobatan bernama Sekar Kamulyan. Pada 21/09/1970 Balai Pengobatan mengalami perubahan kepengurusan dari Yayasan Kristus Raja kepada Perhimpunan Santo Borromeus Bandung yang sudah memiliki dua unit: RSB dan Rumah Sakit Santo Yusuf. Karya Pelayanan kesehatan masyarakat ini didasari motto "*Pancen Welas Asih Ka Sasami.*" RSSK bertekad tetap memberikan yang terbaik bagi sesama. RSB adalah rumah sakit swasta yang bercirikan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan dan karyanya. RSB berkembang sangat pesat, mengikuti kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat. Tetap berkomitmen dalam pelayanan kesehatan, berkarya dan bergerak bersama unit-unit operasional lainnya di bawah naungan PPSB. Dengan tekad tersebut, Drg. Natalia berharap RSB dalam Borromeus Grup dapat terus maju dan berkembang serta ikut berperan aktif dalam program nasional yaitu menyangatkan bangsa. Semoga pelayanan RSB: "*Mengakar, Mekar dan Motekar.*" dapat mewariskan nilai-nilai *I-Care* dalam pelayanan, berpijak kuat pada Visi Misi Perkumpulan "*Perhimpunan Santo Borromeus*" serta siap dengan perubahan menyambut masa depan tentunya dengan mutu pelayanan yang prima.***





dr. Cynthia Limandibrata (Ketua Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus) mengungkapkan bahwa pada ulang tahun ke-100, RSB mengangkat tema **Legacy and Beyond**. Arah ke depan setelah 100 tahun ini, diharapkan semua benar-benar menyadari bahwa **Legacy** yang diberikan itu sudah sangat berharga. Dengan bersyukur, kesadaran terhadap nilai semangat pelayanan selama ini dapat diwariskan sebagai suatu yang sangat berharga. Rahmat yang luar biasa. Jika semangat pelayanan itu benar-benar disadari, maka ada harapan ke depan, berupa nilai-nilai. Dengan bersyukur setelah melampaui hampir seabad, kami juga sudah harus berubah. Jika memang 100 tahun ini cukup untuk merenung arti bersyukur, maka berarti segala sesuatunya harus bertumpu pada arti bersyukur tersebut. Semua ungkapan sebagai pribadi yang bersyukur serta institusi pun turut bersyukur. Warisan masa lalu itu, yang diawali pada 18/9/1921 itu sungguh mampu melayani semua dalam keberagaman yang sudah berlangsung selama 100 tahun. Keindahan keberagaman dengan bela rasa kepada sesama merupakan sebuah ungkapan manusia yang bersyukur.

Kami punya budaya dan nilai yang berawal dari akarnya : cinta kasih, bebela rasa, yang dituangkan dalam budaya **I-CARE**. **I-CARE** itu sebetulnya hanya penjabaran dari cinta kasih. Jadi, diharapkan di umur 100 tahun ini, bukan lagi usia yang coba-coba lagi. Dalam segala karya dan usaha, kami memaparkan syukur dengan sendirinya menjadi duta **I-CARE** ini, karena **I-CARE** ini bukan program melainkan budaya yang harus dimiliki. **I-CARE** melandasi semua yang akan melanjutkan sebagai rumah sakit yang unggul. Keunggulan itu tentunya dengan semua sarana dan prasarana medis yang memadai pula. kasih kita mau memberikan pelayanan yang terbaik.***

RSB di Mata Publik

Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) dibangun tidak dalam satu hari satu malam. Perkembangan hingga kini merupakan kumpulan banyak proses yang melibatkan banyak pribadi, banyak pihak, banyak waktu, dan banyak energi. Di balik bangunan-bangunan, fasilitas-fasilitas, dan pelayanan-pelayanan yang mengesankan, terdapat banyak hati dan budi yang berinteraksi di dalamnya. RSB juga hendak melanjutkan peziarahan melintasi zaman. Berikut ini adalah kisah, refleksi, dan harapan sejumlah pribadi. (dikutip dan dicuplik dari Buku Kenangan 100th RSB)



Gubernur Ridwan Kamil menjenguk ibu mertuanya yang tengah terbaring sakit di RS. Borromeus (Foto: Instagram - @ataliapr)

Rumah Sakit Borromeus sudah luar biasa memberikan kontribusi peningkatan Indeks Prestasi Manusia (IPM) Jawa Barat di bidang kesehatan. Terima kasih atas segala dedikasi dan saya doakan umurnya panjang. Para dokter, tenaga kesehatan dan segenap jajaran manajemen selalu Tuhan beri perlindungan dan kesuksesan di masa mendatang. ***

Ridwan Kamil,
Gubernur Jawa Barat

Budaya ICARE yang dijunjung dan dijalankan setiap sumber daya manusia di rumah sakit tertua di kota kembang ini menjadi kunci penting di tambah konsistensi menjaga nilai-nilai kemanusiaan, tidak membedakan latar belakang maupun keyakinan. RSB telah menjadi mitra pemerintah dalam pelayanan kesehatan, termasuk menjadi bagian penting dalam penanganan pandemi covid-19 yang berlangsung saat ini.***

Oded M. Danial, SAP,
Walikota Bandung



RSB merupakan salah satu rumah sakit umum kelas B dari 36 rumah sakit di Kota Bandung. Pada masa pandemi ini, rumah sakit dibutuhkan masyarakat. RSB menjadi rujukan pasien Covid-19 dengan penyediaan perawatan khusus dengan konversi Tempat Tidur (TT) sebesar 56% yang ada di RSB. Semoga RSB semakin kuat / kokoh dan bersatu dengan pemerintah dalam pelayanan masyarakat kota Bandung serta warga masyarakat umum.

dr. Hj. Ahyani Raksanagara, M.Kes.
Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung.

Sehat Fisik, Sehat Jiwa

Sejak masih belia, ia mengenal rumah sakit ini dan mengalami perkembangan selama lima dekade. Sang ibunda pun pernah berkarya di RSB (1955-1960). Menurut dokter yang berkarya di RSB sejak 1975 ini. Nilai-nilai yang dihadirkan para suster perintis sangat melekat di rumah sakit ini dan menjadi pembeda dengan rumah sakit lain. Nilai-nilai itu adalah disiplin yang ketat, kebersihan, dan toleransi yang besar sungguh dirasakan dan dialaminya. Menurutnya, RSB memiliki jiwa dan fisik yang sehat, seperti halnya seorang manusia. Hal ini menjadi kunci penting dalam mencapai karya 100 tahun dan mampu bersaing dengan rumah sakit lain di Indonesia. Ia adalah sosok yang mencurahkan karya pelayanan di tempat bekerja dengan kecintaan mendalam bagi RSB yang menjadi rumah kedua baginya. *“Kita merasa nyaman karena toleransinya. Saya sudah merasa RSB adalah rumah saya. Kecintaan itulah yang tidak bisa hilang dan diturunkan dari dokter-dokter zaman dulu.”*

**Prof Dr Rully MA Roesli, dr, SpPD KGH,
Dokter Mitra RSB**

Kekeluargaannya Tinggi

RSB melahirkan rasa kekeluargaan yang tinggi antara karyawan, selain kenyamanan yang ia rasakan selama 37 tahun berkarya hingga saat ini. Toleransi yang terbangun membuatnya betah sehingga lebih fokus dalam bekerja. Sebagian besar pekerjaannya dalam melayani pasien dilakukan di belakang layar, sesekali saja harus bertemu langsung. Suasana kerja yang nyaman di Instalasi Laboratorium meneguhkan motivasinya untuk selalu memberi yang terbaik bagi semua. Buah kinerjanya yang diupayakan sepenuh hati yaitu, hasil pengujian atau pemeriksaan yang tepat, cepat dan akurat dalam segala situasi. Dinas malam atau siang baginya bukan persoalan sebab hal itu sudah dipahami dan tertanam sejak awal bekerja.

RSB termasuk rumah sakit yang cepat menyesuaikan penerapan teknologi yang mutakhir, demikian juga untuk fasilitas laboratorium. Jika dulu didominasi alat manual atau semi otomatis, maka sekarang hampir semua autoanalyzer. Rumah sakit ini dapat lebih banyak melayani pengujian sampel. Hal ini sangat membantu terutama saat terjadi wabah, seperti demam berdarah dan Covid-19. *“Saya merasa kekeluargaan di RSB sangat baik, di dalam maupun di luar departemen. Toleransi dalam pekerjaan juga sangat terasa khususnya saat Hari Raya Lebaran dan Natal.”*

**Iyar Gustiyarni, AMAK
Karyawan bagian Laboratorium**

Profesional dan Modern

Dedikasi dan loyalitas menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkahnya dalam bekerja dan berinteraksi dengan pasien. Semua karyanya dilandasi nilai luhur profesi dalam motivasi menolong sesama. Kesaksian hidup para pendahulu dan rekan sejawatnya yang penuh cinta dalam karya pelayanan ini serta suasana kerja yang nyaman membuatnya semakin mantap mengabdikan di rumah sakit swasta terbaik di Kota Bandung ini. Ia menapaki jalan hidup sebagai perawat dan menjadi bagian RSB sejak Oktober 1994. Rasa cinta terhadap profesinya, menjadikannya mau meningkatkan ilmu serta kemampuannya melalui studi lanjut secara mandiri. Dengan demikian, ia dapat memberikan yang terbaik bagi pasien. Hal ini memberinya kepuasan batin dalam berkarya karena ia dapat mendedikasikan dirinya secara total di rumah sakit yang mengedepankan pelayanan penuh kasih, serta menjunjung tinggi humanisme. Ia mengalami bahwa pelayanan yang diberikan rumah sakit ini sungguh didukung oleh tenaga kesehatan dan manajemen yang profesional. Dua hal tersebut tak pernah berubah dan masih dirasakannya hingga saat ini. *“RSB memberikan pelayanan dengan cinta, profesional, dan modern.”*

Setyo Budiono, AMK).Perawat Aktif RSB



**dr. Widyastuti Amidjojo, SpPD,
Dokter Pensiunan RSB**

Jujur dan Lurus

Bagi dokter ini, kecintaan dan komitmen kepada RSB tak pernah pudar dan selalu tertanam dalam hatinya. Sejak bergabung sebagai dokter tahun 1985, ia berkomitmen hanya berkarya di RSB dan menjadi semakin utuh saat ia pun mengambil peran di jajaran direksi.

Nilai-nilai dasar pelayanan yang disarikan dari semangat para suster perintis merupakan roh yang mesti menjiwai setiap pribadi yang terlibat saat bekerja dan melayani pasien sehingga rasa empati terus tumbuh serta semakin berkembang. Pembangunan gedung dan pengadaan penunjang medis dibiayai secara berkelanjutan untuk memberikan pelayanan yang andal dan paripurna bagi masyarakat.

RSB adalah rumah sakit yang jujur dan lurus, selalu berupaya memenuhi regulasi serta transparan dalam hal perpajakan. Rumah Sakit senantiasa memegang teguh etika profesinya. Selain itu, rumah sakit ini dinilainya sebagai tempat berbagi dan menolong banyak orang yang membutuhkan dan yang sedang berada dalam kesesakan hidup.

“RSB itu jujur dan lurus. Dalam hal perpajakan, gak pernah ada main-main. Selalu memegang etika profesi.”***

Tidak Diskriminatif

Momen penuh kebahagiaan pada tahun 1984, saat ia beroleh kesempatan bekerja di RSB. Batinnya termangu dan bertanya: Apa betul rumah sakit ini akan mempekerjakan seorang tuna netra? Ia memang telah mengalami kebutaan sejak berusia tujuh tahun, namun pihak manajemen memahami keadaan fisiknya. Meskipun awalnya bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan di tempat kerjanya yang baru, berbekal pelatihan dan keterampilan ia mampu menjalankan pekerjaannya.

Central Supply RSB menjadi tempat-pertamanya bekerja untuk menyediakan kebutuhan rumah sakit seperti kapas lidi, kapas injeksi, hingga perban kasa. Bekerja dengan mengandalkan indera peraba tak membuatnya canggung, apalagi ia tidak sendiri, ada pula penyandang disabilitas yang bekerja di bagian ruang cuci (bagian yang bertanggung jawab atas manajemen linen rumah sakit)

Toleransi dan kekeluargaan di RSB sangat dirasakannya selama 34 tahun bekerja. Tak pernah ada sedikit pun perlakuan diskriminatif, baik dari manajemen, perawat, dokter, dan staf lain. Hal inilah yang membuatnya nyaman bekerja dan menambah banyak kawan, semua menghargai dan menghormati satu sama lain. “Kalau saya renungkan, RSB ini rumah sakit Katolik yang paling baik dan sangat toleran. *Orang dengan disabilitas bisa bekerja di sini, di tempat lain belum tentu dapat diterima.*”

Paulus Imam Bedjo
Pensiunan RSB, penyandang disabilitas

RSB sebagai salah satu rumah sakit tertua dan terkemuka di Jawa Barat telah banyak berkiprah dalam membantu masyarakat Jawa Barat. Dalam jejak sejarah, di masa pandemi ini, RSB berupaya secara strategis dalam penanganan pandemi Covid-19.

Dr. R. Nina Susana Dewi, SpPK(K), M.Kes, MMRs.
Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat



Sehat, Cerdas, dan Manusiawi

Ketika pimpinan Pondok Pesantren Alzaytun memulai pendidikan pada tahun 1999, terbersit sebuah pertanyaan yang terlintas di benaknya: “Ke manakah merujuk keluarga besar pesantren bila terjadi masalah kesehatan? Pada tahun 2000, ia memberanikan diri datang ke RSB di Kota Bandung untuk melakukan general check up.

Ia terkesan pada pelayanan, keramahan dokter dan perawat khususnya di Gedung Yosef yang menjadi tempat pemeriksaannya saat itu, membuatnya jatuh hati pada pengalaman pertama. Jika sudah jatuh hati, maka jarak yang jauh pun terasa demikian dekat. Menurutnya, RSB mencerminkan sehat, cerdas, dan manusiawi sehingga ia merekomendasikannya kepada segenap keluarga besar Pondok Pesantren Alzaytun sampai saat ini.

RSB sudah tersimpan di hati dan menjadi andalannya dalam hal kesehatan. Ketika bicara kesehatan, ia selalu mengesampingkan latar belakang agama karena Tuhan yang memberi kesembuhan dan kesehatan. “Saya mengetahui kesehatan saya secara detail dari RSB sehingga bisa menganjurkan kepada keluarga dan lainnya. Rumah sakit ini sehat, cerdas, dan manusiawi.”

**Syakh Abdusalam R. Panji Gumilang,
Pimpinan Ponpes Al Zaytun Kabupaten Indramayu**

Merupakan Panggilan, Saya Nyaman Bekerja di Borromeus

Christina Sri Rejeki, akrab disapa “Bu Sri”, mulai berkarya di RSB sejak 2 Maret 1987; semula di bagian Rumah Tangga (RT) selama tiga bulan, kemudian ditugaskan di Kapel sampai tahun 1995, lalu pindah ke Maria 4, tidak sampai satu tahun kembali ditugaskan di Kapel, kemudian dipindahkan ke Biara Suster- Suster CB selama 15 tahun, lalu Februari 2014 ditugaskan kembali di Kapel hingga sekarang. “Saya bekerja selama 32 tahun lebih banyak mengurus Kapel; itu sudah merupakan panggilan saya sehingga saya nyaman bekerjanya.”

“Dahulu Borromeus masih alami dengan model paviliun dan banyak area kebunnya; sangat sejuk dan segar udaranya. Gedung Yosep, Carolus dan Anna. Selasar Yosep panjang dengan taman dan kebun yang indah. Jika mau merangkai bunga altar tinggal mencarinya dengan mudah. Sekarang semuanya hampir digantikan dengan gedung-gedung yang bertingkat megah dan modern, sangat berbeda sekali; tentunya ini mengikuti perkembangan zaman di era sekarang ini.”

“Teladan dari Suster-Suster CB, mereka punya belarasa terhadap sesama manusia, baik untuk rumah sakit maupun karyawannya. Tiga tahun sebelum pensiun, Sri menerima piagam penghargaan kesetiaan kerja 30 tahun. Ia bertutur: “Saya terharu, senang, dan bangga ...”

Christina Sri Rejeki



Emen & Entum



Emen & Entum

Mengucapkan

Selamat Ulangtahun Rumah Sakit Borromeus yang ke-100



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

RS BORROMEUS: Tanda Nyata Kasih dan Kepedulian

Salah satu karya Yesus selama bersama para rasul adalah pelayanan kesehatan. Yesus dikenal sebagai pribadi yang melakukan banyak mukjizat penyembuhan, misalnya orang kusta menjadi tahir, orang bisu berbicara, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, serta mereka yang berpenyakit ayun, demam, dan pendarahan pun disembuhkan. Tak heranlah kalau banyak orang datang membawa orang-orang sakit kepada Yesus untuk disembuhkan. Bagi Yesus, tak ada hari libur atau hari Sabat bagi pelayanan penyembuhan. Saat menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat, Yesus bersabda: "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" (Mrk 3: 4) Yesus sebenarnya menghendaki bukan hanya melakukan penyembuhan badani, tetapi juga menawarkan penyembuhan rohani. Penyembuhan yang dilakukan Yesus selalu mengarah pada pengalaman akan belas kasih Allah yang mengantar pada pertobatan. Penyembuhan yang dilakukan Yesus selalu ditempatkan dalam konteks pewartaan Kerajaan Allah.

Dalam Mrk 1: 40-45, seorang kusta datang kepada Yesus: "Jika Engkau mau, Engkau dapat menyembuhkan aku!" Melihat iman si Kusta, Yesus yang penuh belarasa segera bertindak: "Aku mau, jadilah engkau tahir!" Ia pun tahir seketika, yaitu disembuhkan dari kusta dan juga dipulihkan dari keterasingan sosial. Berkat kesembuhan tersebut, si Kusta bukan hanya dibersihkan badannya saja, tetapi juga dipulihkan martabatnya sebagai warga masyarakat dan

ditingkatkan kepeduliannya hingga dengan sukarela dan sukacita memberi kesaksian tentang kesembuhannya yang tidak mungkin terjadi kalau bukan disentuh oleh (Putera) Allah. Dalam banyak kisah penyembuhan, Yesus meneguhkan orang yang disembuhkannya bahwa iman telah menyelamatkan mereka. Saat menyembuhkan orang yang lumpuh, Yesus bersabda: "Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni." (Mat 9: 2). Penyembuhan badani mengantar pada penyembuhan rohani. Kesehatan badan perlu disandingkan dengan kesehatan jiwa (roh).

Karya kesehatan yang paling terungkap dalam pelayanan penyembuhan ini juga diteruskan oleh para murid Yesus sebagai bagian dari perutusan Sang Guru untuk mewartakan Kerajaan Allah baik saat sebelum wafatnya "Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma" (Mat 10: 7-8) maupun setelah kebangkitannya "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan

orang itu akan sembuh." (Mrk 16: 16-18).

Untuk mewujudkan amanat Yesus di atas, sejak awal Gereja selalu aktif dan kreatif dalam karya pelayanan kesehatan yang secara formal hadir melalui balai pengobatan, klinik, dan rumah sakit di mana pun, termasuk di daerah pelosok dan terpencil. Kelahiran Rumah Sakit Santo Borromeus pada 18 September 1921 adalah salah satu bentuk kehadiran Gereja Katolik dalam pelayanan kesehatan di wilayah Keuskupan Bandung. Dengan semangat pendiri Bunda Elisabeth Gruyters yang mempunyai cinta berkobar-kobar dalam pelayanan kepada orang sakit, para Suster Kongregasi Cinta Kasih Carolus Borromeus (CB) menanggapi secara positif undangan Vikaris Apostolik Batavia, Mgr. Edmundus S. Luypen, SJ untuk memulai karya kesehatan di Bandung. Para Suster CB ini bekerja-sama dengan beberapa tokoh awam. Awalnya mereka mendirikan Rumah Perawatan Orang Sakit Katolik Roma Santo Borromeus yang menjadi cikal bakal rumah sakit. Sejak saat itu, pelayanan kesehatan berwajah Katolik pun berkiprah di wilayah Bandung hingga kini menjadi salah satu rumah sakit terpercaya di Bandung, bahkan di wilayah Jawa Barat. Sebagai contoh, pada saat HUT Konferensi Asia Afrika (KAA) ke-65 (2015), Rumah Sakit Borromeus menjadi salah satu rumah sakit rujukan untuk para delegasi KAA.

Seiring dengan perjalanan waktu, Rumah Sakit Borromeus terus berbenah dan mengembangkan diri hingga makin mantap dengan visinya, yaitu "Menjadi rumah sakit layanan kelas dunia, terpercaya dan profesional berlandaskan semangat cinta kasih." Visi ini sebenarnya menggambarkan komitmen Rumah Sakit untuk mewujudkan iman Kristiani yang bersemangat cinta kasih dengan memberikan pelayanan yang terpercaya. Kalau pelayanannya sudah layak dipercaya, kiranya pelayanan rumah sakit akan memenuhi tuntutan profesional yang pelayanannya diakui di mana pun secara global.

Kini pada usianya yang satu abad, Rumah Sakit Santo Borromeus makin merasa percaya diri untuk menghadirkan Kerajaan Allah lewat karya kesehatan yang berlandaskan nilai-nilai cinta kasih kristiani, mengutamakan keselamatan dan kesembuhan pasien dalam keutamaan yang diwarnai oleh kesetiaan, kesiapsediaan, kejujuran, kesederhanaan, keramah-tamahan dan tanggung jawab. Semoga dengan mutu pelayanan yang makin baik, rumah sakit ini bukan hanya menyembuhkan orang sakit melalui tindakan kuratif, tetapi juga membantu orang untuk hidup sehat dalam upaya preventif dan mengajak orang untuk selalu meningkatkan kesehatan secara integral dalam kegiatan promotif hingga siapapun baik pasien maupun keluarganya bisa mengalami pengalaman disentuh dan ditebus oleh Tuhan yang murah hati dan penuh belas kasih sebagai pengalaman *redemptif*. Pelayanan integral ini tampak juga pada pelayanan luar biasa kepada para pasien di masa pandemi Covid-19. Perjuangan berdarah-darah para tenaga medis, teknis, dan administrasi dalam mengatasi wabah Covid-19 dan menyukseskan program vaksinasi menjadi kesaksian nyata akan kehadiran Rumah Sakit Santo Borromeus yang tak mengenal hari libur dalam melayani sesuai dengan motonya: "Kasih dan Kepedulian Kami untuk Anda." Rumah Sakit Borromeus selalu mengusahakan pelayanannya secara murah hati dengan mengutus para tenaga kesehatan untuk melayani berbagai kegiatan vaksinasi. Untuk itulah kita pantas bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada Rumah Sakit Santo Borromeus yang melalui karya kesehatannya telah dan akan selalu menampilkan wajah Gereja yang penuh belas kasih; tanda nyata kasih dan kepedulian; perwujudan konkret karya Yesus yang selalu tergerak hatinya oleh belaskasih. Proficiat Rumah Sakit Santo Borromeus! Selamat pesta 100 tahun!***

*Ut diligatis invicem,
Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Begawan Mintaraga

Di samping lakon Dewaruci, masyarakat Jawa juga sangat menjunjung tinggi lakon Begawan Mintaraga atau Ciptaning, dalam bentuk sastra tertulis maupun pertunjukan wayang kulit. Keduanya mengandung ajaran “*Manunggaling Kawula Gusti*” atau mistisisme. Bagaimana manusia dapat menyatukan diri dengan Tuhan.

Lakon Mintaraga bersumber dari karya sastra tua dalam bahasa Jawa atau Kawi, berbentuk puisi, ditulis oleh pujangga Keraton Kahuripan (daerah Surabaya) Empu Kanwa, dalam pemerintahan raja besar Airlangga (1019-1049). Inilah karya asli Jawa, meskipun memasang tokoh Mahabharata yaitu Arjuna. Dalam Mahabharata diceritakan ketika Pendawa itu dibuang di hutan akibat kalah berjudi dengan saudara-saudara mereka, kaum Korawa, Arjuna mengambil kesempatan untuk bertapa di tengah hutan rimba raya, memohon senjata untuk menghadapi para Korawa.

Bagian dari pertapaan Arjuna inilah yang dikembangkan Empu Kanwa dalam cerita Arjuna Wiwaha, atau perkawinan Arjuna. Arjuna bertapa sangat tekun dan khidmat, tahan godaan tujuh bidadari cantik dan bertengkar menuntut keadilan pada Dewa Indra yang menyamar sebagai pendeta tua. Pertengkar disebabkan seekor babi hutan yang dipanah bersamaan antara Arjuna dan Dewa Indra. Dalam perdebatan inilah diuraikan tentang laku tapa yang sesungguhnya agar manusia

dapat mencapai tingkat keilahian.

Perlu dijelaskan bahwa konsep keilahian Jawa kuno, atau beberapa suku lain di Indonesia bukanlah kesucian tetapi daya-daya gaibnya. Tritunggal “hidup” berupa niat, ilmu, laku (tekad, ucap, lampah di Sunda) atau Bayu, Sabda, Hidep di Bali ditekankan pada aspek Lampah atau Laku, atau energi, tenaga, kuasa, kekuatan. Mungkin agak berbeda dengan agama-agama besar dunia yang menekankan pada Sabda, Kata, Ajaran berupa kitab suci. Agama-agama lokal tak mengenal semacam “kitab suci”, semua dituturkan secara lisan turun-temurun, sehingga “kata-kata” menjadi banyak tafsir. Namun tujuan akhir dari religi-religi asli itu adalah hadirnya atau dikuasainya “tenaga-tenaga gaib” itu. Dalam cerita Mintaraga atau Arjuna Wiwaha, Arjuna memohon untuk dianugerahi senjata sakti. Arjuna akhirnya memang diberi Dewa Indra berupa panah yang disebut Pasupati.

Mengapa Arjuna Wiwaha digemari masyarakat Jawa sejak zaman raja Airlangga abad 11, adalah karena ajaran Dewa Indra kepada pertapa Arjuna. Inti ajarannya kurang lebih sebagai berikut. Selama manusia masih hidup di dunia ini, tak mungkin mencapai Nirwana atau *sunyata* atau kekosongan. Nirwana adalah tak adanya keinginan lagi. “Tak ada yang dapat bebas, baik batin maupun lahir, selama manusia masih hidup. Tujuan kebebasan adalah *Suwung* atau Kekosongan Agung. Kalau masih hidup,

rintangan manusia selalu ada. Para pemburu akan bernasib lebih buruk, yakni menjadi harimau yang banyak membunuh hewan-hewan jinak. Tukang ikan akan menjadi buaya karena mematikan ikan-ikan. Tetapi kalau ketiadaan dan kekosongan yang dituju, maka rintangan juga tak akan dijumpai. Tujuanmu adalah memperoleh senjata ampuh untuk membalas dendam saudara-saudaramu kaum Korawa, maka ujian, rintangan kamu jumpai bertubi-tubi. Pertapa sejati mengatasi dualitas keberadaan dengan mencapai tingkat hakikat atau keesaan. Kamu bukan laki atau perempuan, atau justru bersifat dua-duanya. Bagimu hidup atau mati diterima sama, senang diterima sama, dihormati dan dicaci maki diterima sama, kamu adalah hakekat *alam sakala* (dunia ini) atau *alam niskala* (alam tak berwaktu). Pertapa sejati adalah kembali ke asal. Asalmu dari kekosongan dan kembali ke kosong. *Sangkan paran*. Asal dan pulang. Bikinlah dirimu jernih bening seperti air di jambangan sehingga wujud bulan ada di jambangan itu.

Wejangan Dewa Indra ada maksud tersembunyinya. Para dewa terancam oleh raksasa sakti mandraguna, Prabu Niwata Kawaca, yang meminta Dewi Supraba menjadi istrinya. Dewi Supraba adalah salah satu bidadari yang menggoda pertapaan Arjuna di Gunung Indrakila (menurut tradisi lisan adanya di sekitar Gombong sekarang). Justru pertapan Arjuna yang memohon Anugerah senjata untuk membinasakan kejahatan dan ketidakadilan itulah yang dibutuhkan Dewa Indra. Dewa Indra sengaja menjadi pendeta tua yang memanah babi hutan yang dalam waktu yang sama dipanah juga oleh Arjuna. Tapa Arjuna bukan mencapai Kekosongan illahiah, tetapi masih terbatas untuk keperluan hidup di dunia.

Setelah Arjuna memperoleh senjata panah Pasupati, Dewa Indra minta pertolongan kepada Arjuna untuk melenyapkan Prabu Niwata Kawaca. Mengetahui rahasia kesaktian Niwata Kawaca ada di tenggorokannya, Arjuna minta agar dirinya boleh membawa Supraba ke medan perang. Begitulah Arjuna bersama Dewi Supraba berangkat ke medan perang. Ketika Niwata Kawaca melihat wanita idamannya, Supraba di medan perang, dan Supraba pura-pura membalas cinta Niwata Kawaca, maka ketika raja raksasa itu membuka mulutnya untuk menyatakan hasrat asmaranya kepada Supraba, maka ketika itu juga Arjuna melepaskan panah Pasupati-nya dan mengenai pangkal tenggorokan Niwata Kawaca, dan tewas seketika.

Dewa Indra dan dewa-dewa lain di Kahiyangan amat bersukacita dan menghadahi Arjuna untuk hidup sehari di Kahiyangan bersama tujuh bidadari yang dahulu menggodanya. Bagi manusia, sehari di dunia setara dengan satu bulan di Kahiyangan. Begitulah Arjuna Wiwaha dimaksudkan perkawinan Arjuna dengan bidadari- bidadari di Kahiyangan. Kakawin Kuno dari zaman Airlangga abad 11 ini menyimpulkan bahwa apa yang diderita di dunia ini demi kebenaran akan dialami kebahagiaan di alam kematian. Begitu pula sebaliknya, mereka yang mengejar kesenangan duniawi selama hidup di dunia, dengan cara-cara tak benar, maka hukuman penderitaan yang akan dialami di alam kematian. Dalam lakon Arjuna Wiwaha digambarkan bagaimana Arjuna menolak rayuan para bidadari di dunia, di Kahiyangan yang ditolak di dunia berbuah kenikmatan di alam dewa-dewa itu.***



Nubuat Penderitaan

Markus 9:30-37

Orang beriman kerap bertanya, sebenarnya apa yang diajarkan Yesus secara personal kepada duabelas murid-Nya?

“*Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit*” (Mrk.9:31). Inilah salah satu yang diajarkan-Nya. Ajaran-Nya berisi nubuat tentang penderitaan dan kematian-Nya yang kedua. Nubuat kedua ini memiliki kata kunci 'diserahkan' (Yun. *Paradidotai*). Dari sudut pandang sejarah, kata ini menjelaskan semua dinamika peristiwa Yesus diserahkan dan dibunuh. Kata ini menjelaskan bahwa Yesus diserahkan Yudas Iskariot, yang dilukiskan sebagai seorang pengkhianat (Mrk.3:19; 14:18, 21.42.44; bdk. Mrk.13:9) kepada para pemimpin religius Yahudi (Mrk.14:10-11.18.21.41-42.44). Para pemimpin Mahkamah Agama Yahudi selanjutnya segera menyerahkan Yesus ke tangan gubernur Pilatus, sekaligus memaksanya supaya memutuskan untuk mengesekusi mati Yesus (Mrk.10:33; 15:1.10). Oleh karena desakan itu, Pilatus akhirnya menyerahkan Yesus ke tangan para prajurit yang akan menyalibkan-Nya (Mrk.15:15). Dari sudut pandang teologis, kata ini mengacu pada rancangan dan rencana Ilahi. Yesus diserahkan Allah yang mengutus-Nya untuk dibunuh.

Penderitaan bukan akhir

Bagi Yesus, penderitaan dan kematian bukanlah akhir segala-galanya. Bagi Yesus, penderitaan dan kematian justru menjadi awal dari kemenangan yang mulia. Yesus memberikan kepastian kepada murid-

murid-Nya bahwa tiga hari setelah kematian-Nya Ia akan bangkit lagi. Secara konsisten penginjil Markus memakai ungkapan 'setelah tiga hari' karena mungkin menghitung hari Jumat Agung dan Minggu Pagi sebagai satu hari penuh. Ungkapan 'tiga hari setelah kematian-Nya' menggemakan kata-kata nubuat nabi Hosea. “*Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya*” (Hos.6:2). Akan tetapi, kata-kata nubuat Hosea ini tidak secara spesifik membicarakan perkara Mesias yang bangkit dari antara orang mati.

Apa tanggapan para murid terhadap nubuat penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya? Mereka tidak memahaminya. Padahal Yesus telah menyampaikan berulang kali semua yang akan terjadi pada diri-Nya (Mrk.8:31; 9:9.12). Para murid tidak memahami sekurang-kurangnya dua perkara terkait peristiwa Yesus. *Pertama*, Mesias harus menderita dan mati karena Ia adalah seorang yang telah ditentukan untuk membangun kerajaan keadilan dan kebenaran untuk selama-lamanya (2Sam.7:16; Yes.9:7). *Kedua*, Mesias akan bangkit dari antara orang mati. Dalam tradisi Yahudi, kebangkitan dipandang sebagai sesuatu yang akan terjadi di akhir zaman (Dan.12:2-3).

Narasi berlanjut dengan mengisahkan bahwa Yesus dan para murid-Nya kini tiba di Kapernaum (Mrk.9:33-37). Selama pelayanan publik-Nya di Galilea, Yesus menempatkan Kapernaum sebagai basis aktivitas-Nya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Yesus dan para murid-

Nya kembali lagi ke sana untuk terakhir kalinya. Dalam kunjungan terakhir itu mereka tinggal di rumah Petrus dan Andreas yang dianggap sebagai rumah-Nya sendiri (Mrk.1:29; 2:1). Di rumah itu, Yesus sekali lagi bertanya kepada para murid-Nya terkait pembicaraan mereka saat sedang berada dalam perjalanan. *“Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?”* (Mrk.9:33). Rupanya di jalan para murid memperdebatkan tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Nantinya perdebatan ini akan muncul lagi saat Yakobus dan Yohanes meminta kepada Yesus posisi terbaik dalam kerajaan-Nya (Mrk.10:35-37). Perdebatan semacam ini muncul akibat pemahaman yang keliru tentang ke-mesian Yesus yang telah menjadi pusat pembicaraan sejak pengakuan Petrus (Mrk.8:29). Akibatnya, mereka bersaing untuk meraih posisi terbaik dalam kerajaan-Nya.

Para murid tidak menjawab pertanyaan Yesus. Penginjil Markus melukiskan mereka terdiam karena malu setelah menyadari adanya kontradiksi antara ajaran Yesus dengan topik perdebatan mereka. Yesus baru saja menubuatkan penderitaan dan kematian yang akan dihadapi-Nya. Sebaliknya, mereka justru memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka. Mereka mencari kemuliaan bagi diri mereka sendiri dengan bersaing di antara mereka untuk mendapatkan posisi terbaik dalam kerajaan-Nya. Peristiwa ini menjadi kali kedua nubuat penderitaan Yesus diikuti dengan tanggapan yang sungguh-sungguh tidak tepat dari murid-murid-Nya (Mrk.8:32).

Perhatikan yang kecil

Yesus lalu duduk dan memanggil kedua belas murid-Nya. Ia memberi nasihat kepada para murid-Nya untuk menjadi pelayan sebagai jalan untuk menjadi yang terbesar di antara para murid-Nya. Nasihat itu diteruskan Yesus dengan suatu ilustrasi.

Seorang anak kecil diambil dan ditempatkan di tengah-tengah para murid-Nya. Tindakan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kasih sayang-Nya yang tulus bagi anak kecil, melainkan untuk menyampaikan suatu pesan yang hanya bisa dipahami dengan baik jika ditempatkan dalam konteksnya. Pada abad pertama dalam masyarakat Timur Tengah, anak kecil dianggap sebagai seorang yang tidak penting, bukan siapa-siapa, dan tidak memiliki status sosial. Masyarakat pada waktu itu tidak memandang anak kecil sebagai sosok yang lemah-lembut dan tak berdosa, tetapi sebagai sosok yang tidak memiliki status sosial. Anak kecil itu bukan siapa-siapa. Dengan menempatkan seorang anak kecil, Yesus menunjukkan bahwa menyambut seorang anak kecil berarti memperlihatkan cinta dan perhatian bagi orang-orang kecil dan hina, menolak untuk bersikap pilih kasih dan berprasangka terhadap orang lain. Hal ini diterapkan terutama bagi anak-anak kecil yang percaya kepada-Nya yang berarti orang-orang yang paling hina dan mudah terluka daripada pengikut Yesus.

Ada kecenderungan dalam diri manusia untuk memberikan penghormatan dan pujian bagi orang-orang yang memiliki jabatan, kuasa, dan pengaruh karena mereka pada gilirannya dapat meningkatkan status dan posisi sosialnya. Sikap dan tindakan pada orang lain sering dipengaruhi status, jabatan, kuasa, dan pengaruhnya. Yakobus bersikap keras terhadap orang-orang yang melakukan tindakan dengan memandang muka (Yak.2:2-3). Allah tidak berkenan pada sikap dan tindakan diskriminatif karena Allah telah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang mengasihi-Nya.***

Privilegium Paulinum dan Perkawinan Beda Agama

Oleh: RP. Postinus Gulö, OSC*

Pastor, ini pertanyaan keempat saya. Saya Rm. War memiliki kasus perkawinan yang nyata. Arifin (Islam) menikah dengan Mira (Islam) di KUA. Keduanya sudah punya dua orang anak. Setelah lima tahun usia perkawinan, Mira pergi meninggalkan Arifin dan telah menikah lagi. Arifin dan Mira telah cerai secara sipil. Dua tahun setelah bercerai, Arifin tertarik dengan ajaran Katolik. Ia kemudian mengikuti katekumen, dan dibaptis dengan nama Petrus Arifin. Petrus Arifin rutin ikut Misa, kedua anaknya pun dibaptis Katolik. Setelah tiga tahun menjadi Katolik, Petrus Arifin (kini berusia 45 tahun) menjalin relasi dengan Aidah (Islam, berusia 32 tahun). Oleh karena Petrus Arifin dan Aidah sudah terlalu jauh berelasi, akhirnya mereka menikah siri sesuai hukum Islam; mereka sudah satu rumah. Petrus Arifin ingin menikah secara Katolik dengan Aidah, bagaimana caranya? Apakah dalam pemutusan ikatan nikah antara Arifin dan Mira dapat diterapkan *Privilegium Paulinum* sehingga Arifin dapat menikah dengan Aidah?

Rm. War dari Kota B

Pembahasan dan Solusi

Rm. War terkasih, jika kasus ini hanya dilihat dari segi yuridis tentu ada kemungkinan untuk menerapkan *Privilegium Paulinum*. Namun, permasalahan yang harus dipertimbangkan dengan memadai adalah pihak yang dibaptis Katolik (yang tadinya beragama Islam) justru akan menikah dengan yang beragama Islam, sama seperti agama istri pertamanya (Mira).

Secara yuridis, *Privilegium Paulinum* dapat diterapkan untuk memutus ikatan perkawinan Arifin dan Mira jika terpenuhi syarat-syarat yang dituntut. Ada beberapa syarat yang dituntut dan harus dipenuhi:

1. Perkawinan Arifin dan Mira merupakan perkawinan antara non-baptis (pasangan beragama Islam);
2. Arifin menerima baptis dalam agama Katolik (ini sudah terjadi);
3. Mira yang masih Islam pergi meninggalkan Arifin (sudah cerai dengan Arifin dan sudah menikah dengan laki-laki lain);
4. Dalam interpelasi Mira menyatakan tidak mau dibaptis dan tidak mau hidup bersama dengan Arifin;
5. Arifin akan melangsungkan perkawinan baru secara Katolik.

Dalam kasus ini, syarat no.5 di atas masih bermasalah. Mengapa? Oleh karena Petrus Arifin (Katolik) akan menikah dengan Aidah (Islam). Dengan kata lain, keduanya terkena halangan beda agama (kan. 1085). Melalui kanon 1147, Gereja memang memberi kewenangan kepada Ordinarius wilayah jika ada 'alasan yang berat' dapat mengizinkan pihak yang dibaptis, yang menggunakan *Privilegium Paulinum*, melangsungkan perkawinan dengan pihak tidak Katolik dengan memperhatikan berbagai ketentuan terkait perkawinan campur. Penggunaan klausul "alasan berat" hendak menegaskan bahwa harus sungguh dipertimbangkan kesungguhan "pertobatan" pihak yang tadinya non-baptis kemudian menerima baptisan.

Namun, dalam menerapkan

Privilegium Paulinum dalam kasus ini, kita perlu mempertimbangkan ajaran Paus Paulus VI dalam *Motu Proprio Pastorale Munus* (PM) yang menegaskan agar pemberian dispensasi atau izin dari halangan beda agama atau beda Gereja, juga jika terkait kasus *Privilegium Paulinum* harus ada alasan yang adil dan serius (PM 20).

Ahli hukum Gereja Mgr. Robertus Rubiyatmoko (2011) berpendapat bahwa sebenarnya: “Gereja tidak begitu menyetujui dilaksanakannya perkawinan kedua ini dengan pihak tidak Katolik karena dengan cara ini pihak yang Katolik jatuh dalam perkawinan yang sama dengan perkawinan yang pertama, yang tentu saja dapat membahayakan imannya sendiri. Oleh karena itu [...], harus ada alasan yang masuk akal” (R. Rubiyatmoko: 167).

Sejalan dengan Mgr. Rubiyatmoko, kita juga perlu mempertimbangkan pendapat ahli hukum Gereja John P. Beal, yang mengatakan: “Oleh karena dalam *Privilegium Paulinum*, ikatan pernikahan terdahulu diputuskan *demi iman* dari pihak yang dibaptis, pihak yang baru dibaptis tidak memiliki hak yang tegas untuk memasuki pernikahan baru dengan seorang non-Katolik. Jika mengancam kelanjutan praktik iman Katolik dari orang yang baru dibaptis, pernikahannya dengan seorang non-Katolik tidak dapat dikatakan mendukung iman Katolik” (J.P. Beal – Al. (ed.): 1369-1370). Artinya, pihak yang dibaptis sebaiknya menikah juga dengan pihak yang dibaptis. Oleh karena itu, dalam menerapkan *Privilegium Paulinum* dengan perkawinan beda agama dalam kasus ini, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi dan dipastikan, sebagai berikut:

1) Atas bantuan Pastor Paroki atau Pastor Vikaris, Ordinaris wilayah mendapat kepastian moral bahwa

memang pihak yang baru dibaptis itu akan tetap setia dalam agama Katolik yang baru ia anut. Ahli hukum Gereja J. Fornés dalam buku *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law, Vol. III/2* (2004) mengatakan bahwa pihak yang baru dibaptis yang akan menikah dengan pihak non-Katolik perlu disadarkan bahwa kemurahan *Privilegium Paulinum* yang diberikan kepadanya justru 'karena imannya' menjadi pengikut Kristus (J. Fornés: 1558).

- 2) Ada alasan berat sehingga Ordinaris wilayah dapat mengizinkan *Privilegium Paulinum* kepada pihak yang dibaptis yang akan menikah dengan non-baptis. Ahli hukum Gereja J. Fornés (2004: 1158) menyebut salah satu alasan yang berat, yakni “*a limited number of Catholics in a given area*” (jumlah umat Katolik yang terbatas di daerah tertentu). Alasan berat lainnya, antara lain: mengesahkan perkawinan (*convalidasi*) yang telah dilakukan di luar Gereja; kedua calon mempelai sudah tinggal satu rumah; dan menghindari sandungan.
- 3) Melalui Pastor Paroki atau Pastor Vikaris Paroki, pihak yang baru menerima baptisan Katolik meminta dispensasi atas perkawinan beda agama kepada Ordinaris wilayah (Uskup Diosesan atau Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal).
- 4) Pihak yang baru menerima baptisan Katolik yang akan menikah dengan non-baptis dapat diberi dispensasi atas perkawinan beda agama jika mampu dan mau memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam kanon 1125-1126. Dalam kanon 1125 ada 4 syarat pemberian dispensasi dari halangan beda agama tersebut:

Pertama, pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik. Dalam konteks Indonesia, tidak sedikit pasutri beda agama yang setia sampai mati membangun bahtera keluarga: pihak Katolik tetap beriman Katolik dan semua anak-anak yang lahir dibaptis dan dididik secara Katolik. Akan tetapi, tak sedikit pula umat Katolik yang memasuki perkawinan beda agama akhirnya meninggalkan imannya. Perlu disadari bahwa jika “pengaruh” pihak non-Katolik (termasuk keluarga besarnya) lebih kuat, lama-lama pihak Katolik menghadapi bahaya meninggalkan imannya.

Kedua, pihak Katolik memberikan janji yang jujur bahwa ia akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga, agar semua anaknya dibaptis dan dididik dalam Katolik. Apakah pihak Katolik mampu setia pada janji ini seumur hidupnya? Tak dapat disangkal bahwa banyak pasutri beda agama yang berhasil menepati janji ini. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan melakukannya.

Ketiga, mengenai janji-janji yang harus dibuat oleh pihak Katolik tersebut, pihak non-Katolik hendaknya diberitahu dengan baik sehingga nyata baginya bahwa ia sungguh-sungguh sadar akan janji dan kewajiban pihak Katolik. Dengan berpedoman pada kanon 1126, keuskupan-keuskupan di Indonesia menentukan hal-hal praktis mengenai pernyataan janji ini. Dalam penyelidikan kanonik, Pastor meminta kesediaan pihak Katolik (dan pemberitahuan kepada pihak non-Katolik) untuk menyatakan dengan jujur bahwa mereka melaksanakan dengan setia janji-janji yang dituntut dalam kanon 1125 tersebut. Keduanya pun diminta menanda-tangani pernyataan janji-janji tersebut.

Keempat, pihak Katolik dan non-Katolik hendaknya diajar mengenai tujuan

perkawinan (kan. 1055§1) dan ciri-ciri hakiki esensial perkawinan (kan. 1056) yang tidak boleh dikecualikan oleh seorang pun dari keduanya (kan. 1101§2).

Demikian pembahasan kami atas kasus ini. Agar lebih memahami penerapan *Privilegium Paulinum*, saya sarankan agar Rm. War membaca juga KOMUNIKASI, no. 488, edisi Juni 2021, hlm. 50-51. Kami berharap, jika Romo menghadapi kasus yang sama agar sungguh-sungguh melakukan persiapan perkawinan dan pendampingan pribadi kepada calon mempelai yang menerima kemurahan *Privilegium Paulinum* dengan perkawinan beda agama.***

*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC

love

LOVE IS PATIENT, LOVE IS KIND.
IT DOES NOT ENVY,
IT DOES NOT BOAST, IT IS NOT PROUD.
IT DOES NOT DISHONOR OTHERS,
IT IS NOT SELF-SEEKING,
IT IS NOT EASILY ANGERED,
IT KEEPS NO RECORD OF WRONGS.
LOVE DOES NOT DELIGHT IN EVIL
BUT REJOICES WITH THE TRUTH.
IT ALWAYS PROTECTS,
ALWAYS TRUSTS, ALWAYS HOPES,
ALWAYS PERSEVERES.
LOVE NEVER FAILS

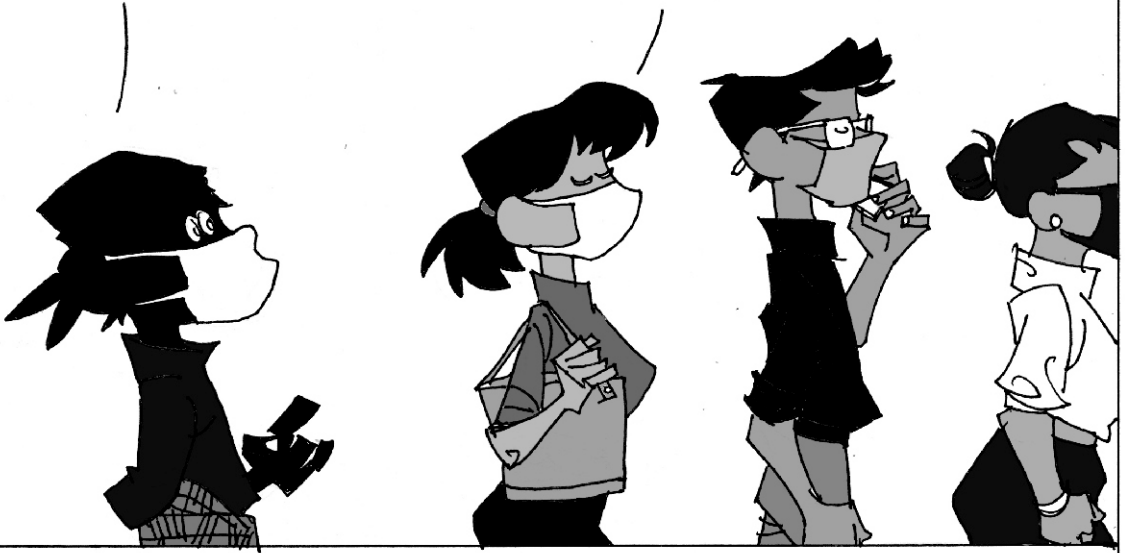
eee

1 CORINTHIANS 13:4-8

Kang Cepot

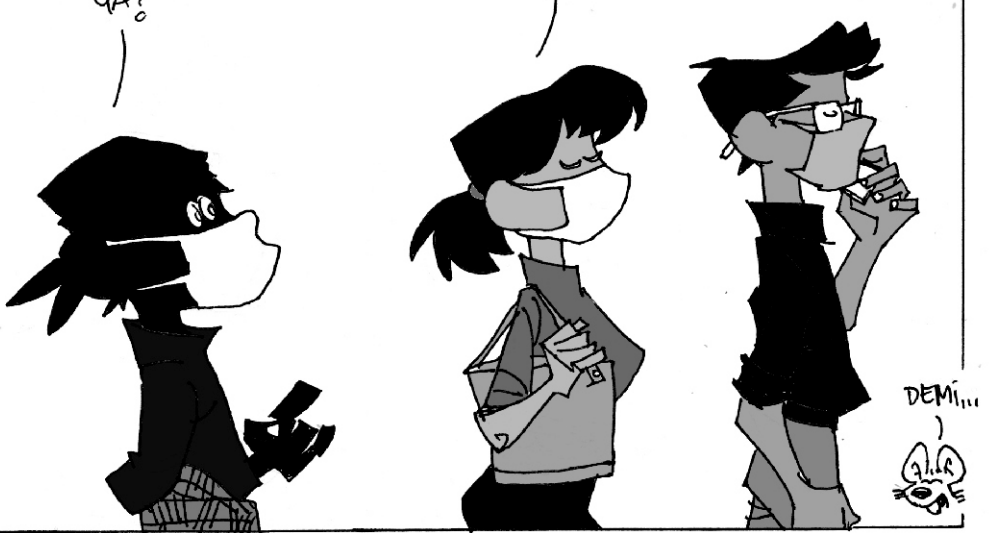
WAH
ANTRIAN NAON
KEUH ?

VAKSINASI
KANG!



AMIIN
AKHIRNYA
SEMUA MAU
DI VAKSINASI
YA?

DEMI KANG,
DEMI BISA
BELANJA
DI MALL
KANG!



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Catatan Penting Pendupaan dalam Perayaan Ekaristi

Dok. Pribadi



Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah. Baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman, Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kristiani. Perayaan Ekaristi merupakan puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa melalui Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 10, *Lumen Gentium* 11, dan Pedoman Umum Misale Romawi 16). Oleh karena itu, kita memanjatkan doa kepada Bapa surgawi, dengan pengantaraan Yesus Kristus, Imam Agung kita, dan dalam Roh Kudus: doa yang melebihi harumnya dupa mana pun. Unsur dupa dalam liturgi romawi sebelum Konsili Vatikan II merupakan hal yang wajib ada dalam *Missa sollemnis* yakni Misa meriah atau Misa agung. Akan tetapi, sekarang ini pendupaan bersifat fakultatif dan bukan suatu keharusan. Merayakan Misa dengan pendupaan menunjukkan kemeriahan Misa yang berlangsung dan memperlihatkan tingkatan Misa yang dirayakan.

Penggunaan dupa pertama-tama bukan berasal dari tradisi Yahudi melainkan sudah ada jauh sebelumnya yakni dalam *traditio paganis* atau tradisi penyembahan berhala. Secara berangsur-angsur, kebiasaan ini diterima dan dimasukkan dalam bagian Gereja romawi kuno meskipun dengan makna dan fungsi yang berbeda. Di Roma, pendupaan muncul pertama kali dalam perayaan Ekaristi sekitar abad VII-VIII, yang merupakan simbol penghormatan yang diberikan kepada Paus sebagai *in persona Christi* (dalam pribadi Kristus) dan kepada kitab Injil sebagai simbol Kristus juga. Pada abad IX, pendupaan altar dilakukan untuk pertama kalinya dalam Misa, yang dilanjutkan dengan pendupaan untuk para klerus, serta mendupai bahan persembahan. Selain itu, mendupai altar pada saat menyanyikan Kidung Zakharia dan

Kidung Maria dalam Ibadat Harian, juga sudah dimulai pada abad ini dan berlaku secara umum pada abad XI.

Dalam ritus Romawi, penggunaan dupa dalam liturgi tidak seistimewa dalam ritus Timur yang bahkan menjadikan pendupaan sebagai salah satu simbol utama dan ciri khas dalam liturgi mereka. Dupa dan aroma lainnya yang dibakar di depan altar pada dasarnya bertujuan untuk membangkitkan jiwa umat beriman agar berdoa dengan khidmat: “*Dirigatur, Domine, oratio mea, sicut incensum, in conspectu tuo*” yang dapat diartikan dengan “Tuhan, semoga doaku sama seperti dupa yang terarah kepada-Mu (bdk Mzm 141:1-2). Dalam tradisi Yahudi, wewangian dupa dapat menutupi efek bau yang tidak menyenangkan dari hewan persembahan dan darah kurban sehingga mereka dapat mengarahkan hati kepada Tuhan. Maka, pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami tiga catatan penting tentang pendupaan dalam Misa berdasarkan sejarah singkat liturgi: *significatio incensi, utilitas incensi, dan modus incensi*.

Significatio Incensi

Catatan penting yang pertama tentang pendupaan adalah *significatio incensi* atau makna dari pendupaan. Makna dupa yang pertama adalah bentuk doa. Dupa yang dibakar pada pedupaan atau *turibulum* menghasilkan kepulan asap yang harum mewangi dan terarah ke atas sebagai gambaran doa orang percaya yang naik ke surga. Ke atas merupakan “tempat simbolis” tempat tinggal Allah atau “doa-doa orang kudus” yang naik takhta (bdk. Why 8:1-4). Makna dupa yang lain adalah tanda penghormatan. Sebagai tanda penghormatan, imam dan diakon mencium altar; dan sesuai dengan tingkat perayaan, imam dapat juga mendupai salib dan altar karena merupakan simbol Kristus (bdk. PUMR 49). Selain itu, dalam ritus persembahan, Imam dapat mendupai

bahan persembahan yang telah disiapkan di atas altar; kemudian imam juga mendupai salib dan altar sendiri. Pendupaan itu melambangkan persembahan dan doa Gereja yang naik ke hadirat Allah. Sesudah itu, imam dan umat pun dapat didupai oleh diakon atau pelayan lain; imam didupai karena pelayanan kudus yang ia sandang sedangkan umat didupai karena martabat luhur yang mereka peroleh melalui pembaptisan (bdk. PUMR 75).

Utilitas Incensi

Catatan penting yang kedua tentang pendupaan adalah *utilitas incensi* atau penggunaan pendupaan dalam liturgi. Pemakaian dupa secara detail diatur dalam PUMR 276-277 dan *Caeremoniale Episcoporum* 84-98. Dalam setiap bentuk Misa boleh digunakan dupa: selama perarakan masuk; pada permulaan Misa untuk menghormati salib dan altar; waktu perarakan dan pewartaan Injil; sesudah roti dan anggur disiapkan di altar, bahan persembahan, salib, dan altar didupai; juga imam dan umat; pada waktu hosti dan piala diperlihatkan kepada umat sesudah konsekrasi masing-masing.

Selain itu, pendupaan dapat dipakai juga dalam ritus dedikasi gereja atau altar; dalam ritus pemberkatan minyak dan konsekrasi minyak krisma, sementara minyak yang sudah diberkati dan minyak krisma yang telah dikonsekrasi dibawa pergi; dalam pentakhtaan Sakramen Mahakudus, ketika monstrans digunakan; dan termasuk dalam ritus pemakaman. Di samping itu, dupa menurut aturannya juga dapat digunakan selama prosesi-prosesi untuk pesta Penampakan Tuhan, Minggu Palma, Misa Perjamuan Terakhir, Malam Paskah, hari raya Tubuh dan Darah Kristus, perayaan meriah pemindahan relikui dan, secara umum, dalam setiap prosesi meriah lainnya.

Modus Incensi

Catatan penting yang ketiga tentang pendupaan adalah *modus incensi* atau cara pendupaan yang secara detail dijelaskan dalam PUMR 277 dan CE 91-95. Beberapa cara dapat

dilakukan sebagai berikut: sesudah mengisi pedupaan di awal Misa, imam memberkatinya dengan membuat tanda salib di atasnya, tanpa mengatakan apa-apa; Sebelum dan sesudah pendupaan, petugas membungkuk khidmat ke arah orang atau barang yang didupai, kecuali dalam pendupaan altar dan bahan persembahan untuk Ekaristi.

Pendupaan dilaksanakan dengan mengayunkan pedupaan ke depan dan ke belakang. Pedupaan diayunkan tiga kali untuk penghormatan: Sakramen Mahakudus, relikui salib suci dan patung Tuhan yang dipajang untuk dihormati secara publik; bahan persembahan; salib altar, Kitab Injil, lilin paskah, imam dan umat. Pedupaan diayunkan dua kali untuk penghormatan: relikui dan patung orang kudus yang dipajang untuk dihormati secara publik. Semua ini didupai hanya pada awal perayaan Ekaristi, sesudah pendupaan altar. Altar didupai dengan serangkaian ayunan tunggal sebagai berikut: Kalau altar berdiri sendiri, imam mendupai altar sambil mengelilinginya; Kalau altar melekat pada dinding, maka imam mendupai sambil berjalan ke sisi kanan lalu ke sisi kirinya. Kalau ada salib di atas atau di dekat altar, maka salib itu didupai sebelum altar. Atau, imam mendupai salib pada saat ia melintas di depannya. Sebelum mendupai salib dan altar, imam mendupai bahan persembahan dengan mengayunkan pedupaan tiga kali atau dengan membuat tanda salib dengan pedupaan di atas bahan persembahan.

Demikianlah tiga catatan penting tentang pendupaan dalam Misa dijelaskan secara singkat. Semoga penjelasan ini dapat membantu pemahaman, makna, serta praktek pendupaan di paroki kita masing-masing sehingga meskipun bukan suatu keharusan alias fakultatif, penggunaan dupa dalam Misa dapat membuat suasana semakin meriah dan membantu kita menghayati kehadiran Kristus dalam perayaan Ekaristi.***

Segenap tim pastores dan umat
mengucapkan:

Proficiat

Kepada **RS. Borromeus Bandung**
yang merayakan hari jadinya ke - **100 tahun**
Semoga senantiasa memberikan **pelayanan yang terbaik**
dan membawa **sukacita kepada sesama**



R.D. Ch. Gandhi Wibowo

Pastor Vikaris Paroki Bunda Maria Cirebon

R.D. Antonius Haryanto

Pastor Paroki Bunda Maria Cirebon

Proficiat



Borromeus Healthcare

100 Years of Legacy and Beyond

**Tim Pastores dan Umat
Paroki St. Petrus Katedral Bandung**



KEUSKUPAN BANDUNG
mengucapkan

Proficiat

100 th

RS. Borromeus

BUMI SILIH ASIH
KEUSKUPAN BANDUNG



Mengucapkan

Selamat & Sukses

1921



2021

Borromeus Healthcare

100 Years of Legacy and Beyond

Keluarga Herman Hambali

Paroki Hati Kudus Yesus-Tasikmalaya

Bertemu Yesus: Satu Jam Saja !

Berikut ini beberapa pernyataan dan pertanyaan yang sedang viral di hati umat Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya sejak pandemi covid-19: *Males Misa euy??? Gimana yah???...*

"Saya mah asa ga misa euy kalau online teh, bangun tidur ga mandi ga sikat gigi ikut misa... atas pake kemeja bawah celana pendek.. asa kumaha gituh "...

"Saya mah asa ga sreg di hati euy kalau misa di layar HP teh.. Kadang saat misa berlangsung seperti syair lagu madu dan racun: Misa di tangan kananku.. Netflix di tangan kiriku..."

Berdasarkan ekspresi tersebut di atas, Tim Seksi Pewartaan beserta Tim Komsos Paroki HKY Tasikmalaya menyelenggarakan pertemuan virtual melalui aplikasi zoom (2/8). Narasumber pertemuan ini adalah Frater Revie Marthensa, asal Tasikmalaya yang sedang ditempa di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.

Umat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Kapasitas zoom sebanyak 100 orang penuh, hingga dibuka pula kanal Youtube. Peserta kegiatan bukan hanya dari Paroki HKY, melainkan beberapa peserta dari luar kota pun ikut serta kegiatan ini.

Frater Revie mengajak para peserta

merenungkan dua hal utama agar tidak malas Misa, yaitu:

Pertama Mengingat kembali ajakan Misa adalah ajakan dari Yesus sendiri pada Malam Perjamuan Terakhir bersama para murid-Nya: *"Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku..."*

Kedua Kita selalu diberi rahmat dan mukjizat setiap saat, hendaknya kita dapat meluangkan waktu bertemu Yesus "barang satu jam saja" dalam seminggu untuk mengucap syukur atas rahmat dan mukjizat itu...

Panitia berharap agar umat dapat semakin dicerahkan dan dibangkitkan kembali dalam penghayatan arti Misa / Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman Kristiani. ***

*Tim Komsos Paroki HKY
Disunting : Edy Suryatno*



Dimulai dari Kepedulian



Berawal Juli 2020 dari 10 bungkus nasi yang dibagikan Debby Elisabeth, Ketua Pengurus SSV Dewan Daerah Bandung, seminggu 2-3 kali pada orang-orang di jalanan yang dia temui setiap hari dalam perjalanan dari rumahnya menuju Gereja Pandu. Ketika Debby berbagi cerita tentang kegiatannya tersebut, banyak saudara dan teman yang kemudian tergerak untuk ikut menyumbang bahan makanan untuk diolah bahkan sampai cukup untuk 100 bungkus.

Setelah berbincang dengan Ida Ratnawati sebagai Ketua Konfransi St. Petrus maka program pembagian nasi ini dimasukkan sebagai program SSV sejak 28

Januari 2021, program ini disambut antusias anggota SSV lain terutama Titi Sukawati (63 tahun) dan Agustinus Dede Kurnia (66 tahun) yang selalu setia membantu persiapan dan pembagian nasi. Persiapan dilakukan di rumah Debby setiap Kamis pagi mulai pk 09.00 dan sekitar pk 11.00 akan mulai dibagikan berkeliling.

“Awal pandemi kami semua sedikit takut untuk melakukannya, setiap pulang dari membagikan kami langsung mandi di rumah Debby sebelum kembali ke tempat masing-masing dan sangat ketat dengan prokes, tetapi senyum dari orang-orang yang menerima nasi tersebut merupakan hal yang tidak ternilai bagi kami”, demikian dikatakan Titi di sela-sela kegiatan persiapan pembagian nasi.

Sejak Juni 2021 SSV juga ikut ambil bagian mengirimkan makanan untuk keluarga yang sedang isoman sampai kondisi mereka baik dan dapat memasak sendiri. Debby sendiri sejak 8 Juli 2021 bergabung dengan relawan gerakan tabung oksigen DRJ yang merupakan inisiasi dr. Juanli, Vinsensian (Anggota SSV) Jakarta, gerakan tabung oksigen ini merupakan suatu jaringan untuk membantu ketersediaan oksigen bagi pasien isoman yang diawasi oleh dokter, keterangan lain dapat dilihat pada instagram @gerakantabungoksigen.drj ***

Theresia

Paroki Hati Kudus Yesus-Tasikmalaya

Beasiswa dengan Bersepeda

Pada pertengahan Maret 2021 yang lalu, sesuai pelaksanaan program Sapa Lansia, terjadi pembicaraan antara Roy A. Wibawa, RD Paulus Triprasetyo dan Indra Lieman tentang perlunya membantu dana pendidikan di tengah masa pandemi. Mereka tergerak hatinya karena banyak orang tua yang kesulitan mencari nafkah dan berhenti bekerja. Pastor Tri menggagas sebuah ide menggalang dana pendidikan (beasiswa) lewat event gowes (bersepeda). Pada akhir Maret 2021, terbentuklah panitia kecil dengan ketua Roy yang merumuskan Program Gowes Amal ini. Para donatur berdonasi melalui sebuah program digital untuk memudahkan berdonasi.

Selain itu, para avatar (penarik sepeda) didaulat menjadi tim publikasi donasi. Donasi yang dimaksud, para avatar menempuh jarak tertentu dengan jumlah donasi tertentu pula. Sebagai contoh, donasi sebesar 250 ribu, para avatar akan gowes sejauh 25 km. Tercatat sebanyak 31 avatar yang bersemangat dalam mencari donasi ini. Dengan hobi bersepeda, mereka menjadi semakin sehat sambil beramal. Sebagian besar avatar menyatakan: "Kapan lagi saya bisa gowes sambil beramal!"

Program bertajuk "*Dare To Bike And Give*" ini mendapat banyak dukungan dari umat Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya. Selain itu, beberapa saudara beragama lain pun ikut berdonasi. Anak-anak pun tak mau ketinggalan berdonasi dengan cara menyisihkan uang jajan dan ikut bergowes di kompleks perumahan tertentu. Kegiatan amal ini direspon positif para donatur dan berlangsung mulai 1 April 2021 hingga 5 Agustus 2021.

Pada penutupan kegiatan (11/8), walaupun sempat terhambat PPKM, target pencapaian donasi sebesar 90 juta. Donasi diserahkan sepenuhnya ke paroki HKY untuk selanjutnya dikelola Seksi Pendidikan. Sebanyak 20-25 anak terbantu oleh beasiswa ini yang menjangkau semua tingkat pendidikan dasar dan menengah, termasuk juga seminari. Semoga karya ini dapat menjadi berkat bagi sesama yang membutuhkan. ***



*Tim Komsos Paroki HKY
Disunting : Edy Suryatno*

Berlatih Berkomunikasi Secara Daring



Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (Komsos KWI) menyelenggarakan Pelatihan *Public Speaking* (18/8-19/8) melalui aplikasi zoom. Pelatihan ini menjadi bagian dari Pelatihan untuk Pelatih Fasilitator Kegiatan Pendampingan Pengembangan Umat di Keuskupan dan Paroki Daring Angkatan II (*Be a Facilitator*). Selain para peserta *Be a Facilitator*, diundang pula peserta lainnya yang berasal dari beragam keuskupan untuk mengikuti kegiatan ini.

Frans Budi Santika menjadi narasumber pelatihan. Ia seorang *trainer* dan konsultan komunikasi sejak tahun 2007, pendiri *HeartSpeaks Indonesia*, instruktur yang tersertifikasi. Aktivitas pelayanannya: membantu para Gembala dan Penggerak Umat di berbagai Keuskupan, paroki-paroki, serta Gereja Kristen lainnya di bidang komunikasi. Istoto Suharyoto didaulat menjadi moderator, serta dibantu pemandu acara dokter Agung Kris.

RD Steven Lalu, Sekretaris Eksekutif Komisi Komunikasi Sosial KWI menyampaikan dalam sambutannya bahwa para peserta hendaknya bergembira dan suka cita dalam pembelajaran ini. Sebanyak 275 orang berada dalam ruang zoom. Ia pun

berharap para peserta merdeka belajar dengan bergembira dan suka cita, tetap komitmen untuk setia selama pembelajaran dua hari. Frans mengajak para peserta terlibat aktif menyimak materi. Materi disampaikan dalam bentuk hal-hal praktis serta praktik dalam kelompok kecil.

Pada hari pertama, Frans memaparkan jenis-jenis komunikasi (intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik dan massa) secara daring maupun luring. Saluran komunikasi yang berbeda secara daring maupun luring. Tips penampilan secara daring dengan cara memeriksa tampilan visual, bahasa tubuh, vokal suara yang berbicara, pengaturan daring (pencahayaan, posisi dan jarak, kualitas suara dan visual). Ia juga memaparkan pentingnya persiapan materi sebelum tampil berbicara di depan umum.

Pada hari kedua, peserta mengenal pola perilaku pribadi dalam berkomunikasi di depan publik (*introversi, ambivert, ekstrovert*), pentingnya strategi berkomunikasi secara vokal (tips mempersiapkan materi yang memadai), verbal (tips aspek vokal atau suara) dan visual (tips aspek visual) serta mengenal pola perilaku audiens. ***

Edy Suryatno

Belajar Bahasa Anak



“S.O.S - Sekolah Online SEKAMI” merupakan tema CerPan (Cerita Pendampingan Anak) edisi ke-3 yang diadakan Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung pada 17 Agustus 2021 dimulai pukul 17.00, bertempat di Kafe Misi Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Tayangan acara CerPan dapat disaksikan kembali pada channel Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung.

CerPan ketiga ini dipandu oleh Diakon Ignas dan Agnes Meriyanti dengan menghadirkan narasumber Kristofora Wiwi, anggota tim KKI-KKM Keuskupan Bandung. Acara diawali dengan penampilan gerak dan lagu Salam Misioner ciptaan RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios KKI-KKM Keuskupan Bandung yang dibawakan oleh anak-anak TSOM Keuskupan Bandung.

Tema Cerpan kali ini didasari dari sharing animatris animator yang mengemukakan keprihatinan mereka di tengah situasi pandemi khususnya bidang kehidupan pendampingan iman anak, bagaimana berbuat sesuatu bagi anak-anak terutama bagi iman mereka, harapannya apa yang diberikan dapat menjadi model pendampingan yang dapat diberikan bukan saja pada masa pandemi tetapi juga untuk

menjangkau anak-anak yang mengalami kesulitan waktu dan jarak untuk bertemu secara *offline*. Demikian disampaikan Pastor Maman membuka cerpan ke tiga ini.

Mau belajar dari anak, mau *upgrade* diri belajar bahasa anak” dan kemas pendampingan virtual yang relevan merupakan tiga hal yang harus diperhatikan untuk pendampingan virtual anak dan remaja yang dibagikan Wiwi. Ide, konsep, tujuan dan *script* (poin-poin penuntun) harus disiapkan dengan baik agar pertemuan virtual berjalan dengan baik tidak keluar dari tujuan dan alur agar apa yang menjadi tujuan dapat sampai dengan baik. Pada kesempatan ini Wiwi juga membagikan beberapa tips dan trik membuat pertemuan virtual dapat menjadi menarik.

Pada CerPan kali ini diumumkan para pemenang lomba-lomba dalam rangka HUT RI yang diadakan Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung. Setelah sharing dari narasumber, acara dilanjutkan SCANPI (Sharing Cinta antar Pendamping) dari Paroki St. Ignatius Cimahi, Stasi Kristus Bangkit Kadipaten dan Paroki St. Laurentius Sukajadi. Acara dibuka dengan doa pembuka oleh Agustina Utami Ningsih, anggota Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung. Sebelum diakhiri dengan lagu Berkibarlah Bendera yang dibawakan oleh Mikaela Krisanti Gandeswari dan Stefani Paramesti Arundati, doa penutup dan berkat oleh Pastor Maman.***

Theresia

Bisnis Ala Milenial

Pukat Muda Berkarya ke-13 pada Senin, 19 Juli 2021 pk 19.15 – 21.00 menghadirkan narasumber Yohana Rahayu Gagarini, Pelaksana Harian Ecocamp, Yayasan Pemerhati Lingkungan Hidup dan Pendidikan. dengan tema “Didalam Tantangan Ada Peluang”.

Rini menceritakan peluang-peluang yang tidak sengaja dia dapatkan, mulai dari SD ketika tidak sengaja belajar bersama temannya yang berujung menjadi guru les bagi temannya. Rini juga membagikan hal-hal yang mempengaruhi kepribadiannya antara lain bagaimana kebiasaan disiplin didikan Belanda yang diajarkan ibunya dan ajaran lemah lembut adat Jawa serta ajaran selama bersekolah di sekolah Katolik. Takdir seseorang tidak dapat ditolak tetapi nasib dapat dirubah dengan membangun kebiasaan yang baik dalam diri kita. Setiap orang mempunyai cara masing-masing untuk berjuang mencapai sesuatu.

Menurut Rini sukses akan dicapai jika kita menguasai 3 hal yaitu *Self-Talk*, cara kita berkomunikasi dengan diri sendiri yang akan menentukan tindakan yang kita ambil, yang kedua komunikasi eksternal, bagaimana kita berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar dan yang ketiga pengetahuan teknis, sejauh mana keahlian-keahlian yang dibutuhkan dalam profesi dikuasai. Dan untuk menguasai semuanya itu dibutuhkan waktu dan kesabaran, energi, dan perubahan berkelanjutan yang menghasilkan buah baik.

Jerry Koz, guru dan praktisi *online* marketing serta *Founder* Golden Aroma Food Indonesia dan Pencilvania Factory Indonesia bersama Adwin Winarto, *Founder* Tinggalmasak dan *Cofounder* Workspace53

merupakan narasumber Pukat Muda Berkarya ke-14 pada 2 Agustus 2021 yang menghadirkan tema pembahasan “Langkah Tepat sebelum Memulai Bisnis *Online*”. Kedua narasumber membagikan tips trik memulai usaha dengan sharing pengalaman mengenai awal mula usaha mereka, bagaimana *mindset* seorang pengusaha, trik mengembangkan usaha, bagaimana mencari mentor yang tepat dan ilmu-ilmu persiapan menuju *Bisnis Online Marketing*.

“Bisnis Otomotif Kekinian Lewat Aplikasi Digital” merupakan tema pembahasan Pukat Muda Berkarya ke-15 pada 16 Agustus 2021 dengan menghadirkan Djoko Priyanto yang merupakan *Founder* Djoko Motor Grup serta kedua putra kembar Djoko Priyanto sebagai narasumber yaitu Hendra Putra Nugraha selaku Direktur *dealmobil.id* dan Hendry Putra Nugraha selaku Direktur *thebikershop.id*. Mereka membagikan bagaimana cara berjualan dengan cara milenial, dengan aplikasi *online* yang merupakan gaya berkomunikasi anak jaman sekarang.

Djoko Priyanto membagikan pengalaman jatuh bangun hidupnya yang dirintis dari bawah, segala sesuatu didasarkan pada prinsip aku dan Dia, Dia yang dimaksud adalah Tuhan. Pengalaman perkembangan usaha di bidang otomotif yang diteruskan dengan inovasi dan pengembangan secara *online* oleh kedua anaknya ***

Theresia

Vaksinasi 12+ plus Sekolah St. Aloysius



Suatu kebanggaan Gereja bisa turut terlibat dalam program nasional, percepatan vaksinasi covid-19 kepada seluruh rakyat Indonesia. Melalui paroki-paroki dan lembaga lainnya, Gereja hendak terus mendukung pemulihan kesehatan masyarakat atas pandemi covid-19 ini. Setelah beberapa kali terlaksana vaksinasi di Bumi Silih Asih dan paroki-paroki keuskupan Bandung, kali ini Yayasan Mardiwijana juga mengadakan Gebyar Vaksinasi tahap satu. Bekerjasama dengan Keuskupan Bandung dan Kesdam Siliwangi, vaksinasi ini terlaksana di kompleks sekolah Aloysius, Jl. Sultan Agung, Bandung (14/8/2021).

Semula Yayasan Mardiwijana merencanakan dan mengkhususkan vaksinasi ini hanya untuk peserta didik Sekolah St. Aloysius usia 12 tahun ke atas, namun karena jumlah vaksin yang didapatkan melebihi jumlah peserta didik tersebut, maka vaksinasi ini pun dibuka untuk umum. Para panitia berusaha keras untuk mendapatkan jumlah masyarakat calon penerima vaksin hingga mencapai hampir seribu orang. Mereka yang terdaftar ini adalah para peserta didik Sekolah St. Aloysius, umat Katolik dan warga sekitar sekolah Aloysius, para pengamen dan pemulung, serta para pedagang sekitar Sekolah Aloysius. Namun demikian, pada pelaksanaannya, proses vaksinasi ini tidak memenuhi jumlah yang terdaftar. Para calon penerima hadir hanya sekitar 820 orang dari 1.000 vaksin yang tersedia.

Dilaksanakan dengan menjalankan protokol kesehatan serta alur proses vaksin yang rapi, vaksinasi ini berjalan lancar, tidak menimbulkan kerumunan serta tidak ada peserta atau panitia

yang sakit. Para petugas administrasi dari para guru Aloysius dan tenaga kesehatan dari RS St. Borromeus bekerja dengan gembira melayani para siswa dan masyarakat yang datang mengikuti vaksin. Karena musti mengerjakan sendiri vaksinasi ini, sebelumnya para guru ini mengadakan pelatihan, perencanaan dan koordinasi dengan beberapa orang dari Keuskupan dan RS St. Borromeus agar pelaksanaan sungguh berjalan lancar.

Institusi Katolik atau Gereja bisa terlibat, berpartisipasi aktif dalam aksi kemanusiaan dan program pemerintah seperti ini kiranya patut disyukuri. Jangan sampai kita, Gereja mengandalkan orang lain terus, tanpa terlibat dan menjadi pelaku serta berkontribusi nyata melalui aksi seperti ini. Ketika sekolah bisa menyelenggarakan vaksinasi, ini sungguh harus kita syukuri dan sambut baik, sambil mengajak institusi lain, khususnya instansi Katolik untuk juga terlibat dalam program pemerintah ini. Demikian disampaikan Pastor Agustiunus Sudarno, OSC, Ketua Umum Yayasan Mardiwijana - Satya Winaya yang membawahi sekolah-sekolah St. Aloysius, yang selalu hadir dalam perencanaan dan pelaksanaan Vaksinasi 12+ ini. “Kami mengadakan vaksinasi ini sebagai bentuk tanggung jawab sekolah terhadap para peserta didik dan para guru. Ketika nanti akan dilangsungkan pembelajaran tatap muka, maka kita sudah menyiapkan minimal secara mental, baik anak-anak maupun para pendidik. Disamping itu, dengan dilibatkannya masyarakat umum dalam vaksinasi di sekolah ini, sekaligus hendak menunjukkan bahwa sekolah ini bukanlah sekolah yang eksklusif namun terbuka bagi siapapun, terbuka bagi masyarakat sekitar,” demikian ditambahkan Pastor Sudarno.

Sebagai kelanjutan vaksinasi tahap pertama ini, panitia akan melaksanakan vaksinasi tahap kedua pada 11 September 2021, direncanakan akan menggunakan tempat yang sama, Sekolah St. Aloysius Jl. Sultan Agung Bandung.***

14 Tahun Meditasi Kristiani : Setia dan Hening di Usia Senja

Perjalanan terasa amat mengesankan di tengah lika-liku kehidupan saat ini, di mana situasi dunia yang mencekam, rasa takut, khawatir, mengerikan dan mengharukan. Dengan berjalannya waktu tak terasa 14 tahun Komunitas Meditasi Kristiani (MK) Bandung telah berada dan berkarya di keuskupan Bandung. Puji syukur, bahwa apa yang selama ini ditekuni menjadi Buah Keheningan Jiwa.

Dalam mensyukuri 14 tahun Meditari Kristiani Bandung ini, diadakan seminar dan pertemuan sharing anggota. Acara dilangsungkan dan ditayangkan secara virtual online melalui zoom (20/7/2021), diikuti 150 peserta dari berbagai kota di Indonesia dan seorang meditator dari Belanda. Hadir sebagai inisiator Romo Tan Thian Sing MSF, Sr. Pia Sawir, OSU sebagai moderator, Romo Emanuel Bambang Adhi Prakosa OSC dari Keuskupan Bandung, Melanie Wardoyo sebagai Koordinator Meditasi Kristiani Bandung dan Kindawati sebagai Koordinator Meditasi Kristiani Nasional Indonesia.

Melanie selaku Koordinator Bandung berkesempatan memaparkan perjalanan MK dari awal sampai terbentuknya komunitas-komunitas di Bandung, misalnya yang sekerang ada antara lain : Komunitas St. Yohanes Maria Vianney Paroki Cimahi dan dua komunitas di Paroki St. Martinus yaitu Komunitas MK St. Benedictus Taman Kopo Indah, dan Komunitas MK Maria Immaculata Kopo Permai. .

Adapun beberapa karya dan kegiatan rohani MK Bandung juga dipaparkan dalam pertemuan virtual ini, diantaranya kunjungan ke Panti werdha, ziarah bersama ke Goa Maria Lembang, Goa Maria Sumber Kahuripan Gereja St. Fransiskus Asisi Cibadak, Sukabumi, ziarah ke rumah retreat John Main Center di Cikereteg

Ciawi Bogor. Demikian juga dilaksanakan kegiatan Expo Kategorial Keuskupan Bandung 2019 yang di dalamnya dilaksanakan seminar pengenalan MK untuk umat di Keuskupan Bandung bersama Sr. Pia Sawir OSU, dan Romo Adhi OSC. Kegiatan rutin MK juga dilaporkan, misalnya pertemuan setiap hari Jumat sore bersama, Sr. Pia Sawir OSU dengan pengajaran singkatnya.

Sr. Pia menyampaikan ucapan selamat dan syukur atas ulang tahun ini, sementara Kindawati berharap agar semua yang tergabung dalam MK ini setia dalam keheningan di usia senja. Selain itu pertemuan ini menghadirkan sejumlah sharing rohani para anggota terutama sejak keikutsertaannya dalam Komunitas Meditasi Kristiani.

Dalam renungannya Romo Sing, MSF menyampaikan himbauan agar usia senja jangan menjadi kekawatiran. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam masa senja terutama terbukanya kesempatan untuk berdoa dan mengenyam keheningan. Romo Sing menekankan agar melalui komunitas ini, semua dapat membiasakan diri berdoa dalam keheningan, menyadari kehadiran dan kebijaksanaan Tuhan sebagai tuntunan untuk melangkah maju terus. Di akhir acara Romo Adhi dan atas nama Bapa Uskup mengucapkan profisiat atas 14 tahun Komunitas Meditasi Kristiani Bandung ini. Ia berkesan bahwa komunitas rohani ini hadir untuk memperkaya karya-karya Allah, menjadi sarana banyak orang untuk menemukan jalan Tuhan, membangun diri sendiri, komunitas dan Gereja.

*Eky Utama,
Komunitas Meditasi Kristiani
Disunting : deBritto*

Pribadi Berkaul Mampu Mengendalikan Diri

RP Agustinus Agung Riyanto, OSC, Prior Provinsial Ordo Salib Suci-Provinsi Sang Kristus Indonesia, menerimakan busana ordo (*inkleding*) bagi 14 orang novis di Kapel Santa Helena, Priorat Pratista, Kabupaten Bandung Barat (27/8). Selain itu, Pastor Agung memberikan Regula Santo Agustinus dan Konstitusi Ordo Salib Suci kepada para novis. Inkleding merupakan tahap awal menjadi novis OSC. Tema yang diusung para novis Angkatan XXXIII ini “Inilah Aku, Utuslah Aku.” Ibadat sore dirayakan dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). RP Felix Halawa, OSC (Socius Novis) dalam renungannya menyampaikan tiga hal penting, yaitu: **pertama: pemberian diri**, para novis bersedia dibentuk dalam ke-*mahaçlara*-an di novisiat ini, jalani penuh suka cita. **Kedua: meninggalkan kenyamanan kaum milenial:** meninggalkan orang tua untuk dibentuk dalam rumah formasi agar semakin manusiawi, bukan asrama atau kos-kosan. Hidup sederhana dengan pembatasan sarana prasarana (tidak pegang uang saku atau telepon genggam). **Ketiga: kesiapsediaan untuk diutus.** Poin yang sangat berat karena baru bergabung, sudah langsung minta diutus. Jalani masa formasi selama 10 tahun dengan penuh suka cita. RP Josaphat Judho Pramono OSC (Magister Novisiat *Mahaçlara Andhiah Açirwada*) menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran ibadat inkleding ini. Selanjutnya, para novis mempersembahkan sebuah lagu “Ambillah dan Terimalah”.

Bertepatan dengan Pesta Santo Agustinus (28/8), Priorat Pratista mengadakan ibadat pagi sesuai AKB, yang dilanjutkan dengan tabur bunga di pemakaman pratista.

Pada sore hari, bertempat di kapel Kabar Gembira Maria, Priorat Sultan Agung - Pratista

Kumara Warabratha (PKW), dirayakan Ekaristi pengikraran kaul sesuai AKB. Ekaristi dipimpin RP Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia) didampingi RP Yustinus Nana Sujana OSC (Magister Skolastikat OSC), RP Postinus Gulö OSC (Socius Skolastikat OSC). Frater Yustinus Yung Sutrisno Yusuf, OSC menyatakan kaul kekal (kaul profesi). Sebanyak 15 orang berkaul pertama dan 10 frater lainnya berkaul pembaruan. Selain itu, disampaikan pula doa ungkapan syukur bagi para yubilaris yang merayakan 60 tahun profesi (RP Bogaartz OSC); 50 tahun profesi (RP Herupranoto OSC); 25 tahun profesi: RP Eko Susanto OSC, RP Markus Suradi OSC, RP Yohanes Surono OSC, RP Kosman OSC, RP Otenieli OSC, RP Eduard Daeli OSC); 30 tahun imamat (RP Rudi Romulus OSC, RP Ruidiyanto Subagyo OSC, RP Bowo OSC); 25 tahun imamat (RP Hubertus Lidi OSC, RP Hendra Kimawan OSC, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, RP Yohanes Rosaryanto OSC, mgr. Laurentius Tarpin OSC, RP Andreas Dedi OSC, RP Eka Wahyu, RP Setevanus Budi Saptono OSC).

Dalam homilinya, Pastor Agung menegaskan bahwa kaul menjadi sarana sebagai jalan menuju kepada Hyang Ilahi. Dengan pengucapan kaul ini setiap pribadi dimampukan untuk mengendalikan diri dan melalui *discernment* mampu mengendalikan laku lampahnya supaya hidup orang-orang yang berkaul pantas dipersembahkan kepada Allah dan berguna bagi sesama.

Ibadat Inkleding dan Ekaristi Kaul Profesi, Pembaruan Kaul dan Kaul Pertama ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Ordo Salib Suci dan Komsos Keuskupan Bandung.***

RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



5 September 2021
Minggu Biasa XXIII/B

Bacaan: Yes 35:4-7a; Yak 2:1-5; Mat 7:31-37
MENDENGARKAN

Saudara-saudari terkasih,

Bila kita perhatikan, kalau ada dua orang atau dua pihak marah satu sama lain, maka mereka akan bersuara keras bahkan berteriak-teriak. Mengapa? Karena masing-masing merasa tidak didengarkan oleh lawan bicara sehingga berusaha untuk sekuat tenaga supaya didengarkan dengan cara bersuara keras. Dari peristiwa ini kita tahu bahwa perkara mendengar bukan hanya masalah telinga yang sehat secara fisik, melainkan juga apakah yang bersangkutan mau mendengarkan atau tidak. Mendengarkan tidak hanya dengan telinga, tetapi juga dengan hati dan segenap pengertian.

Bacaan-bacaan yang kita dengarkan hari ini berkisah tentang 'pendengaran', ada yang berkaitan dengan fisik seseorang yang mengalami gangguan pendengaran (tuna rungu), namun ada juga yang berkaitan dengan sikap, kehendak, dan perilaku manusia. Dikisahkan dalam Injil bahwa seorang tuna rungu dan tuna wicara dibawa kepada Yesus dan memohon supaya Ia menyembuhkan orang itu. Yesus memisahkan si sakit dari orang banyak supaya Ia bisa sendirian dengan orang itu dan lebih fokus pada pekerjaan-Nya. Si sakit sabar, tabah, dan ikut apa saja yang Yesus lakukan. Dalam arti itu, si sakit 'mendengarkan' Yesus dengan menyerahkan diri secara total pada tindakan Yesus, meski secara fisik pada saat itu, ia belum mampu 'mendengarkan

dengan telinga fisiknya'. Kehadiran orang lain bisa mengganggu konsentrasi, bisa melemahkan kesetiaan dan iman si sakit, bahkan orang banyak bisa menunjukkan sikap tidak percaya kepada kuasa Tuhan yang ada dalam diri Yesus. Si sakit tidak perlu berteriak seperti seseorang yang sedang marah karena ia percaya, ia beresah, dan terutama ia mendengarkan Yesus yang ada di hadapannya. Memasrahkan diri kepada Yesus membawa kesembuhan.

Orang banyak takjub dan tercengang atas apa yang telah diperbuat Yesus terhadap si sakit sehingga mereka berkata, "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, dan orang bisu berbicara." Kata-kata ini merupakan penggenapan nubuat yang disampaikan oleh Nabi Yesaya yang kita dengarkan dalam bacaan pertama, "Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang ...". Kata-kata ini menunjukkan siapa Yesus sebenarnya, namun ada saja yang tidak percaya atau tidak mau percaya, seperti orang bertelinga namun tidak mau mendengarkan.

Di masa pandemi covid-19 ini kita perlu banyak mendengarkan supaya masa pandemi ini bisa segera teratasi dengan baik. Kita perlu mendengarkan dengan telinga nasihat dan anjuran yang baik yang disampaikan oleh pihak berwenang, namun terlebih lagi kita perlu mendengarkan dengan hati dan cinta saudara-saudari kita yang sedang berkesusahan, mendengarkan dengan hati para dokter dan tenaga medis lainnya yang sedang berjibaku melawan covid-19 ini, mendengarkan dengan segala daya dan kepasrahan suara Tuhan yang

berbisik melalui sesama supaya kita semua selamat. Orang tuli dan bisu dalam cerita Injil hari ini sembuh karena Ia berserah kepada Yesus, ia sungguh mau mendengarkan Yesus dengan seluruh hati dan energinya, meski telinga dan mulutnya mengalami gangguan. Ia mendengarkan dan mengikuti Yesus dengan kemauan dan kemampuan yang dimilikinya.***

12 September 2021

Minggu Biasa XXIV/B

Bacaan: Keb 2:12.17-20; Yak 3:16-4:3;

Mrk 9:30-37

MAUNYA TIDAK SUSAH

Kalau bisa hidup ini berjalan indah, nyaman, damai, penuh sukacita. Kalau bisa jangan susah. Yang penting serba ideal, serba enak. Kalau mungkin jangan ada kesulitan, jangan ada penyakit, jangan ada penderitaan, bahkan mungkin terbersit harapan supaya tidak mati. Itulah cita-cita, itulah harapan, itulah kerinduan kita manusia yang sejatinya memiliki banyak keterbatasan. Kita harus akui bahwa kita tidak selalu dalam keadaan ideal.

Dalam bacaan Injil hari ini, Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur Dia karena “Yesus mengajarkan kepada mereka (para murid) bahwa Putera Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.” Petrus tidak senang mendengar bahwa Yesus akan menderita bahkan dibunuh. Ia mau serba ideal, serba baik, seperti rumusan awal yang ia sampaikan dengan penuh semangat mewakili para murid yang lain ketika Yesus bertanya. “siapakah Aku ini?” Petrus menjawab, “Engkau adalah Mesias!” Mesias dalam benak Petrus pasti hebat, tidak mungkin menderita, tidak mungkin susah. Itu pikiran manusiawi Petrus yang hanya berpikir sebatas kehendak dan kepentingan

pribadinya. Ia belum masuk dalam visi misi Yesus bahwa jalan salib merupakan jalan menuju kemuliaan. Dalam arti tertentu, Petrus hanya memikirkan egoisme manusiawinya sehingga ditegur dengan tegas oleh Yesus: “Enyahlah iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah melainkan apa yang dipikirkan manusia.”

Dari kisah ini kita bisa belajar bahwa situasi hidup kita tidak selalu berada dalam keadaan ideal. Ada saatnya kita terpuruk, hancur, galau, stress. Hal ini perlu kita akui secara jujur supaya bisa terbantu. Kita pun seringkali tergoda untuk tidak mengakui atau untuk tidak menerima bahwa kita sedang 'tidak baik-baik saja'. Ada orang yang mencoba bersandiwara atau bahkan bersembunyi di depan orang lain, termasuk di depan anggota keluarganya atau sahabat-sahabatnya bahwa ia 'baik-baik saja', oke-oke saja, padahal sebetulnya tidak. Situasi terpuruk dibarengi dengan ketidakjujuran seperti ini akan membuat seseorang tidak bisa dibantu oleh orang lain. Pada akhirnya hanya bisa menanggung sendiri beban pikiran dan duka hidupnya tanpa diketahui dan tanpa bantuan dari orang lain.

Yesus mengajak kita untuk berani tegas kepada godaan-godaan yang menjauhkan kita dari misi Tuhan, yang berusaha membelokkan arah iman dan harapan kita. Pesannya adalah jangan memberi kesempatan kepada iblis, kepada setan. Bila ia menggoda, katakanlah seperti Yesus: “Enyahlah iblis!” Rasul Yakobus menegaskan bahwa iman itu harus dikonkretkan dalam perbuatan. Kalau kita beriman kepada Tuhan, maka kita akan datang mencarinya dan melakukan apa yang dikehendakinya, bukan apa yang saya kehendaki. Bila kita percaya kepada saudara, sahabat, dan banyak orang lain, maka kita mau mendengarkan nasihat mereka dan berkolaborasi secara positif

dengan mereka sehingga hidup kita menjadi lebih baik, meski tidak selalu seperti yang kita idealkan.***

19 September 2021

Minggu Biasa XXV/B

Bacaan: Keb 2:12.17-20; Yak 3:16-4:3;

Mrk 9:30-37

TEMAN CURHAT

Saudara-saudari terkasih,

Sangat tidak enak ketika kita sedang menceritakan sesuatu yang kita anggap penting kepada seseorang, tetapi tidak diperhatikan. Tidak nyaman ketika kita sedang curhat, tetapi disela atau bahkan dialihkan oleh seseorang ke topik pembicaraan lain. Misalnya, saya sedang bercerita tentang pengalaman saya mendampingi anak-anak yang sedang bermain di tepi sungai. Saya mau bercerita tentang seorang anak yang hampir saja jatuh ke sungai, untungnya ada orang dewasa yang dengan sigap menarik tangan anak itu sehingga tidak celaka. Namun, saya belum selesai bercerita, seseorang yang saya ajak berbicara, bukannya mendengarkan cerita yang sedang saya sampaikan, malah mengatakan, “eh... kamu sudah ketemu dengan bapak yang kemarin datang perbaiki genteng?” Suasana seperti ini, atau kisah seperti ini, barangkali sering bapa, ibu, saudara-saudari alami. Kita sedang bersemangat bercerita, berbagi pengalaman entah suka atau pun duka dengan seseorang yang kita kenal, kita percayai, namun ternyata ia tidak dihiraukan. Di zaman *now*, hal semacam ini semakin diperparah lagi oleh sesuatu yang diberi istilah *phubbing*, yaitu “sikap mengabaikan seseorang yang berinteraksi dengan kita karena perhatiannya lebih tertuju pada ponselnya.” Sikap seperti ini sangat tidak menyenangkan, sangat tidak nyaman.

Barangkali itulah yang juga dialami oleh Yesus ketika bercerita (curhat) kepada murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka, “Putera Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh dia, dan tiga hari sesudah ia dibunuh ia akan bangkit.” Namun, para murid bukannya sedih atau prihatin dengan cerita yang disampaikan oleh Guru mereka, tetapi malah mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Mereka mengalihkan topik pembicaraan.

Tidak mau mendengarkan orang lain, alih-alih peduli, bukanlah fenomena baru. Namun, nuansanya akan selalu baru karena berkaitan dengan pengalaman harian kita. Bisa saja kita yang tidak didengarkan/diperhatikan oleh orang lain atau kita sendiri yang tidak memberi perhatian khusus kepada seseorang yang sedang berkisah (curhat) kepada kita, entah karena tidak tertarik atau karena *phubbing*. Hal ini perlu kita renungkan, apalagi di masa pandemi ini ketika banyak orang membutuhkan perhatian, membutuhkan telinga yang mendengarkan supaya banyak orang merasa sungguh memiliki teman bicara, sahabat dalam suka maupun duka. Intinya, sediakan sedikit waktumu untuk seseorang di sekitarmu supaya hidupmu menjadi berkat.

Kalau kita merenungkan bacaan pertama dan kedua hari ini, tendensinya lebih berat dari pada hanya sekadar tidak mendengarkan/memperhatikan kisah hidup orang lain. Di sana bahkan ada usaha untuk menyerang, mencoba, menguji kesabaran, dan mencelakakan. Sikap ini didorong oleh iri hati dan egois. Mereka tidak senang kalau ada orang yang berhasil, sabar, jujur, dekat dengan Tuhan karena perbuatan mereka jahat dan tidak mau kalau kejahatannya terganggu oleh orang-orang yang hatinya lurus. Fenomena di mana orang baik, sabar, jujur, pekerja keras, loyal pada tugas justru

seringkali diasingkan, *dibully*, dimusuhi oleh orang/pihak tertentu karena mereka tidak bisa dan terutama tidak mau seperti si baik itu. Orang-orang yang memiliki niat jahat atau berperilaku buruk merasa tidak nyaman bila ada orang baik dan jujur di tengah-tengah mereka karena mereka takut kalau-kalau kejahatannya terbongkar. Pernah terjadi dalam sebuah komunitas: orang baik, jujur, dan setia justru merasa tidak nyaman atau sengaja diperlakukan tidak nyaman supaya pada akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaan atau komunitasnya supaya kejahatan oknum tertentu dapat tetap terpelihara.

Oleh sebab itu, pesan yang barangkali baik untuk kita hidupi adalah: pertama, jadilah pendengar yang baik, yang sungguh memberi perhatian pada kisah/cerita orang lain kepada kita karena mereka sungguh membutuhkan itu, termasuk dalam sikap meminimalisir *phubbing*. Kedua, jadilah orang baik supaya tidak terganggu bila ada banyak orang lain yang baik dan berbuat baik.***

26 September 2021

Minggu Biasa XXVI/B

Bacaan: Bil 11:25-29; Yak 5:1-6;

Mrk 9:38-43.45.47-48

RAHMAT TUHAN TERBUKA UNTUK SEMUA

Saudara-saudari terkasih,

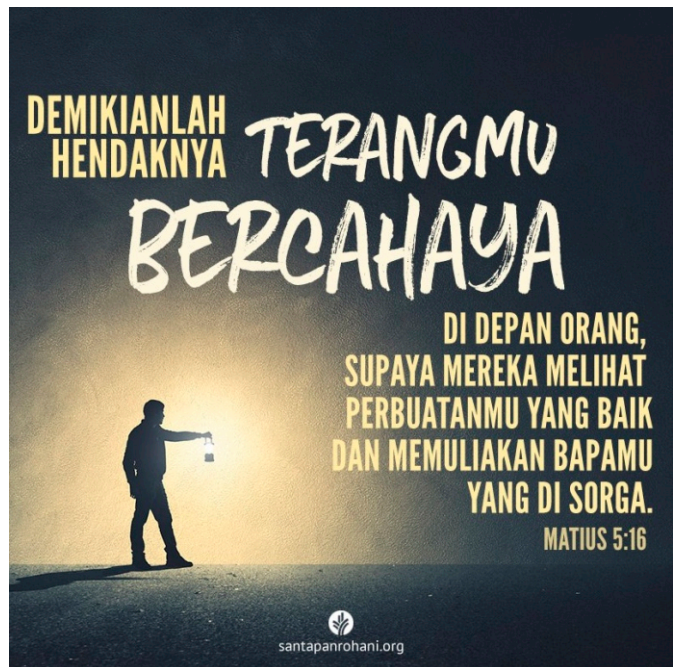
Dalam hidup bersama di tengah masyarakat, ada saja pribadi/keluarga tertentu yang nyinyir atau tidak senang melihat kalau ada orang/keluarga lain sukses dalam suatu usaha atau mendapatkan suatu rejeki. Mungkin saja mereka yang nyinyir ini berkomentar: dia/mereka tidak pantas mendapatkan hal itu. Atau lebih jelek lagi, mereka bisa menuduh, memfitnah, menghakimi bahwa orang itu berhasil karena ia pandai menjilat, menipu, mencuri, dan berbagai

kemungkinan jahat lainnya. Padahal, orang yang sukses itu memang merupakan pribadi yang suka bekerja keras, jujur, punya komitmen, dan dapat dipercaya sehingga mudah mendapatkan rejeki dan berbagai kemudahan lainnya.

Kisah seperti inilah yang kita dengarkan dalam bacaan pertama dan Injil hari ini. Ada orang yang tidak senang melihat Eldad dan Medad mendapatkan kepenuhan seperti nabi di tempat perkemahan. Lalu mereka meminta kepada Musa supaya mencegah hal itu terjadi. Untungnya, Musa memiliki hati seperti Tuhan yang terbuka untuk semua orang yang justru menanggapi permintaan itu dengan sesuatu yang berbeda dengan yang diharapkan: “Apakah engkau iri hati demi aku? Semoga seluruh umat menerima Roh Tuhan dan bernubuat.” Musa justru menghendaki setiap orang menjadi orang yang dekat dengan Tuhan, orang baik, orang yang siap sedia dipergunakan oleh Tuhan untuk bernubuat sehingga dunia ini menjadi lebih baik. Semakin banyak orang baik, semakin dunia menjadi damai dan indah dihuni. Hal yang sama terjadi juga dalam kisah Injil ketika ada murid melapor kepada Yesus begini, “Guru, kami melihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.” Namun, jawaban yang diterima oleh sang murid dari Yesus, “Jangan kamu cegah dia!” Kata-kata Yesus ini sungguh bisa dimengerti karena salah satu misi Yesus adalah mengusir setan. Yesus pun sudah berkali-kali mengusir setan supaya tidak mengganggu dan menyakiti manusia. Maka, ketika seseorang mengusir setan apalagi dalam nama Yesus, maka dia sudah terlibat dalam misi Yesus, dia ada dalam kebersamaan dengan Yesus, meski secara administratif dia belum terdaftar sebagai murid.

Saudara-saudari terkasih, manusia seringkali ingin memonopoli kebaikan, kebenaran, bahkan surga. Kadang-kadang kita tidak senang kalau cinta dan kemurahan hati Tuhan diterima oleh orang lain. Kita merasa diri paling hebat, baik, benar sehingga paling pantas menerima berkat sementara orang lain jangan dapat. Padahal, Tuhan mencintai semua orang. Rahmat Tuhan terbuka untuk siapa saja. Tidak hanya kepada Anda dan saya. Namun, lucunya rahmat Tuhan yang terbuka atau tidak terbatas kepada siapa saja itu justru kita batasi, kotak-kotakan, bahkan pilah-pilah. Apakah kita lebih hebat dari Tuhan? Barangkali sikap memonopoli kebenaran, merasa paling pantas masuk surga sementara orang lain sama sekali tidak pantas inilah yang membuat hidup sosial keagamaan di sekitar kita tidak berjalan baik dan harmonis. Ada saja yang intoleran karena mereka merasa sebagai patokan kebenaran dan orang lain harus ikut seperti mereka. Tidak ikut berarti musuh. Anggapan seperti ini tentu saja tidak dibiarkan oleh Yesus tumbuh dalam diri para murid-Nya. Yesus tidak ingin kamurahan hati Tuhan yang tidak terbatas itu, justru dibatasi atau dicegah oleh manusia yang kodratnya sama-sama penerima berkat. Oleh sebab itu, Yesus menasihati para murid-Nya supaya memanfaatkan semua anggota tubuh mereka untuk kebaikan dan kesejahteraan banyak orang. Bila ada salah satu anggota tubuh yang menyesatkan, maka jangan ragu-ragu untuk memenggalnya supaya tidak dicampakkan ke dalam neraka. Dengan kata lain, setiap anggota tubuh kita mestinya diarahkan pada tujuan hidup yang baik, yaitu keselamatan jiwa dan raga, baik keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Semoga karena usaha, tindakan, dan keterlibatan kita di tengah masyarakat, banyak orang mendapat kemudahan dan



rejeki, bukannya menghambat rahmat yang seharusnya mereka dapatkan. Saya pernah mengatakan hal ini dalam beberapa pertemuan: kita atau keluarga kita baik, jujur, saleh, murah hati, tidak suka bermusuhan, namun kita akan tetap merasa tidak aman dan nyaman bila tetangga kita sukanya berbuat jahat. Kita waswas jangan-jangan suatu waktu kita akan kena getah dan jadi korban tetangga yang jahat itu. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau kita mencari cara yang baik supaya tetangga kita yang jahat itu bertobat dan berubah dari kejahatannya dan menjadi orang baik. Pada saat itu pun kita akan menjadi lebih aman dan nyaman. Tugas kita masing-masing untuk ikut memperluas ajaran Yesus, bukan membatasinya melalui tugas dan tanggung jawab kita masing-masing.

Namaku Tius

Oleh Fr. Gabriel Mario

KATA sebagian besar orangtua, dibalik nama seorang anak terkandung doa dan harapan yang kelak menyertainya. Tak jarang, nama itu pun mencerminkan peristiwa yang mengiringi proses kelahirannya. Secara pribadi, aku meyakini walaupun terkadang tertawa kecil bila merenungkan kembali arti namaku.

Baik, perkenalkan namaku Tius. Nama lengkapnya adalah Ignatius Suprihatin Wicaksana. Bila sekilas melihat namaku, sudah pasti anda langsung menebak dari kultur-tradisi apakah aku dibesarkan. Perihal nama lengkap ini, aku sedikit-banyak mendapatkan penjelasannya dari bapak. Nama Ignatius sengaja dipilih menjadi nama permandianku agar aku dapat meneladani semangat kemartirannya. Konon, orang kudus ini merelakan nyawanya dihabisi oleh kawan singa demi cintanya kepada Kristus. Jelas, ini bukanlah Ignatius yang lain, yang katanya anak bangsawan dan mantan prajurit perang itu. Cerita itu pun agak samar-samar dalam ingatanku. Maklum, dulu aku sering bolos sekolah minggu demi menonton serial kartun di televisi.

Bagaimana dengan Suprihatin? Mendengarkannya saja barangkali membuat banyak orang menjadi prihatin. Ya, apa boleh buat. Kelahiranku tidak terlepas dari situasi memprihatinkan. Kala itu, bapak baru saja mendapatkan PHK sebagai dampak dari krisis moneter. Bapak dan ibu sangat kalut karena memikirkan kelahiranku kelak tanpa memiliki persediaan dana yang cukup.

Kala itu, aku telah nyaris 7 bulan *mondok* di rahim ibu. Berdasarkan cerita dari *simbah putri*, bapak sampai *mbelani* tirakat dengan *melekan* selama 7 hari 7

malam. Tidak lupa, itikat itu ia barengi dengan puasa putih; makan nasi dan minum air putih saja. Semua ini ia lakukan demi memperoleh penghasilan kembali untuk menghidupi jabang bayi yang akan segera lahir. Syukur pada Allah, bapak ditawari pekerjaan sebagai montir di bengkel milik kawannya sewaktu di STM. Pekerjaan inilah yang sanggup menyekolahkanku hingga lulus sebagai sarjana akuntansi.

Adapun nama Wicaksana nyatanya baru disematkan ketika aku berumur dua tahun. Kata bapak, itu pemberian langsung *simbah buyut kakung* dari garis silsilah ibu. Katanya, aku diharapkan menjadi pribadi luhur dan bijaksana dalam menghadapi suatu persoalan. Pasalnya, zaman sekarang sulit sekali menemukan orang yang benar-benar bijaksana. Bijaksana dalam arti ini bukan sekadar omongannya yang mampu meneduhkan hati yang mendengarkannya. Lebih dari itu, bijaksana harus ditampakkan dalam sikap dan prinsip hidup sehari-hari.

Kriiiiiing... .. bunyi telepon ruang kerjaku berdering.

“Halo ini dengan Tius, apakah ada yang bisa saya bantu?” sapaku dengan hormat.

“Bapak Tius, bila tidak sibuk, mohon segera menuju ke ruangan saya.:

Ternyata, pihak yang memanggilku adalah Pak Bardi, sang manajer di perusahaan ini. Tidak seperti biasanya ia menelepon anak buahnya secara langsung. Acapkali bila hendak menyuruh anak buah ke ruangnya, ia pasti meminta asisten pribadinya untuk menghubungi. Aku sendiri lupa nama-nama dari asisten pribadinya. Rina, Rini, atau Rani, tidaklah penting bagiku. Yang

jelas, semua orang mafhum bila Pak Bardi sering bergonta-ganti asisten pribadi kurang dari tiga bulan.

Setibanya di depan ruangan Pak Bardi, aku mengetuk pintu.

“Silakan masuk,” seru Pak Bardi dengan kewibawaan yang khas.

“Begini Pak Tius, langsung *to the point* saja. Saya mohon kepada anda untuk mengubah sedikit laporan keuangan dari peremajaan bangunan kantor yang lalu. Saat ini saya sedang butuh uang untuk membiayai keponakan saya yang sedang kuliah di luar negeri. Nanti, sebagai “ongkos ketiknya”, saya akan bagi 15 persen dari uang yang saya ambil. Bagaimana, pak?” tanyanya tanpa *tedeng aling-aling*.

Sontak, seketika juga jantungku berdegup lebih cepat. Beberapa saat aku termangu di hadapan Pak Bardi. Tanpa kusadari, bulir-bulir kerinsgat keluar menembus celah pori-poriku. Pak Bardi yang paham betul akan gejala psikologisku langsung berkata, “Baik pak. Saya tidak memaksa anda untuk menjawabnya sekarang. Tetapi yang jelas, saya tahu bapak sedang butuh uang untuk biaya persalinan istri anda. Maka, saya hanya bisa membantu anda dengan cara ini. Nanti silakan datang ke kantor ini bila telah mengambil keputusan secara bulat”

Setibanya di kamar kos, langsung saja kubaringkan tubuh ini ke atas pembaringan. Hari ini aku merasa letih lahir dan batin. Letih tidak hanya karena menyelesaikan tumpukan agenda pekerjaan, melainkan juga memikirkan tawaran sang manajer yang tak terkira itu. Ibarat kata aku nyaris tertimpuk durian runtuh. Tetapi, persis di situlah kulitku harus siap terobek oleh kumpulan duri.

Jelaslah, ini bukan sekadar perkara utak-atik angka saja. Bila aku mengubah sedikit saja digit dalam laporan itu, aku

telah melakukan *mark up*. Padahal, itu termasuk perbuatan korupsi yang hakikatnya sama dengan mengambil kerupuk di warung tanpa bayar. Bedanya, hasil *mark up* bisa diberikan kepada anak-isteri dan didepositokan biar berbunga, sedangkan kerupuk harus kumakan di saat itu juga agar tidak keburu melempem. Ah, andai saja istriku ada di sini, mungkin saat ini ada orang yang mampu memahami segala ke Gundahanku. Oh Tuhan, berikanlah petunjukMu kepadaku agar tidak tergelincir dalam lembah kedosaan ini....

Le... .piye kabarmu? Tadi bapak *ngebel* kamu sampai tiga kali, tapi *ndak* diangkat. Tapi bapak maklum, mungkin kamu kecapekan habis lembur buat persiapan kelahiran anakmu.

Oh ya, beberapa hari ini perasaan bapak kurang enak. Bapak dan ibu terus memikirkanmu. Apa kamu sedang ada masalah? Ya mbok cerita sama bapak-ibumu, mumpung kami masih diberi hidup. Bapak pribadi hanya punya satu pesan, kamu harus jernih dalam menghadapi masalah yang butuh pertimbangan-pertimbangan moral, apalagi kalau itu menyangkut imanmu sebagai orang Kristen. Jangan sampai kamu korbakan harga dirimu sebagai pengikut Yesus Kristus hanya demi kedudukan dan kekayaan. Toh kamu harus ingat arti namamu; sekalipun menderita, tetapi kamu harus tetap memiliki keberanian dan kebijaksanaan untuk tetap mempertahankan imanmu.

Soal persalinan dik Ayu, kamu jangan khawatir. Besok adikmu, Bagas, akan memboyongnya ke kampung halaman kita di Pati. Kasihan istrimu sedang hamil besar tapi sendirian, takut gak ada yang *ngopeni*. Kan kalo di sini ada banyak orang yang menemani istrimu. Soal dana, kamu

juga gak perlu mikirin. Puji Tuhan bapak ada sedikit rezeki dari hasil penjualan tanah di dekat rumah kita. Hasilnya cukup untuk biaya persalinan dan biaya hidup sampai beberapa bulan. Yang penting, kamu doa saja supaya proses kelahirannya lancar.

Salam,

Bapak-Ibumu yang selalu mendoakanmu.

Setelah membaca pesan singkat dari bapak, aku menyadari bahwa hari ini adalah saat yang tepat untuk memberikan keputusanku terhadap tawaran Pak Bardi itu. Kebetulan langit sedang cerah, pertanda anugerah dan berkat Tuhan menaungiku. Berbekal tekak yang mantap, aku memberanikan diri untuk menelepon Pak Bardi.

“Selamat pagi Pak Bardi, apakah sekarang saya bisa ke kantor bapak sekarang?”

“Oh, bisa. Kebetulan saya tidak ada jadwal *meeting* dengan klien. Saya berharap semoga keputusan anda sesuai dengan pemikiran dan harapan saya.”

“Baik Pak, sampai jumpa di kantor nanti!”

Sesegera mungkin kukeluarkan vespa antik kesayanganku ini. Aku tidak sabar bagaimana sebentar lagi memenangkan pertempuran batin ini. Pertempuran yang mana kejujuran dan ketulusan menang atas segala tipu daya dan muslihat nan licik. Dan, itulah kesaksian hidup St. Ignatius, yang namanya tersemat dalam identitasku sebagai seorang Kristiani sejati...***



Proficiat

1921



2021

Borromeus Healthcare

100 Years of Legacy and Beyond



Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Melepaskan Emosi Negatif, Menuju Pencerahan

Sebagai aktifis di satu organisasi sosial, saya menikmati kegiatan yang selaras passion serta kompaknya tim. Tahun 2018 saya jadian dengan A sesama aktifis. Awal 2020 A jadi ketua organisasi ini. A sering memprotes kesibukan saya: kuliah dan bekerja paruh waktu. Saya tetap menyayangi A dan melakukan yang terbaik buat organisasi. Desember 2020, A kirim chat, "Kita udahan aja, aku jadian sama B". B anak angkatan baru yang gigih merebut perhatian A. Hati saya hancur, apa arti hubungan kami sehingga bisa putus hanya lewat chat?!

6 bulan pertama 2021 saya babak belur, sedih, merasa dikhianati. Saya malas hadir dan ingin keluar, tapi teman-teman membujuk, mengingatkan karya pelayanan kami yang ditunggu banyak orang, masa kepengurusan kami tinggal 2 tahun akan lebih baik kalau bisa dituntaskan bersama-sama. Teman-teman telaten menghibur saya, mengajak gabung di aktivitas menarik: meditasi, touring, bikin video. Mereka sangat kreatif dan penuh kasih! Sampai akhirnya saya kembali hadir di organisasi dengan semangat tulus. A sudah saya relakan sepenuhnya. Betul kata teman saya, saat saya jadi pacar A, dunia saya hanya A seorang. Saat saya relakan A pergi, dunia saya sangat kaya: berbagai pengalaman dan orang baru hadir menghangatkan hati. Ajaib sekali!

Yang saya tidak mengerti, suasana pertemuan yang dihadiri A dan B terasa kaku. A sangat jaga image, kurang obyektif, kelihatan ingin menyenangkan hati B. Jika saya berbicara, A berwajah keruh, galak dan menolak usulan. Tapi kepada B, A bertanya dengan nada membujuk. B sering menatap dan menggoda, ditanggapi A dengan mesra. Di group chat, A sering mengabaikan chat saya, kalau B menulis chat A segera menanggapi. Saya dan beberapa teman merasa tidak nyaman, diskusi dan keputusan tim jadi kurang efektif. Saya sering menangis sehabis ikut pertemuan. A mudah marah, B semakin sering merajuk dan bersikap kompetitif terhadap saya.

Saya tidak cemburu, cuma capek dan frustrasi. Saya bingung....

G - 25 tahun

Dear G, salut dengan arah dirimu yang terbangun kuat, tetap fokus sekalipun berada di situasi yang menyakitkan. Bersyukur G menemukan dunia yang lebih luas dan kaya. Selamat atas kemajuanmu! Tantangan sekarang adalah relasi yang sulit dipahami. Ini gambaran hidup yang nyata, dimana kebanyakan situasi yang kita hadapi adalah hal-hal yang tidak dapat dikendalikan.

Buku Letting Go yang ditulis oleh David R. Hawkins seorang psikiater dan mistikus modern menggambarkan 17 level kesadaran. Setiap level memiliki tingkatan energi berbeda, mempengaruhi emosi yang dirasakan, berdampak terhadap kualitas pembawaan diri, jalinan relasi dan capaian keberhasilan. Buku ini menekankan pentingnya kemampuan pasrah dan berserah untuk mencapai tingkat energi yang lebih tinggi, keadaan batin yang lebih bebas dan bahagia.

Berikut adalah level kesadaran yang disusun mulai dari yang paling rendah sampai tertinggi. Angka di dalam kurung menunjukkan tingkatan energi.

1. Rasa malu (20): rasa diri hina, ingin mengasingkan diri dan merusak diri atau orang lain
2. Rasa bersalah (30): Ingin menghukum dan dihukum, rasa benci pada diri sendiri.
3. Apatis (50): tidak punya harapan, tidak peduli, enggan menolong.
4. Dukacita (75): Merasa diri pecundang, tidak berdaya, terperangkap pada rasa kehilangan.
5. Ketakutan (100): memandang lingkungan sebagai tempat yang berbahaya, posesif, gelisah.

6. Hasrat (125): mencari keuntungan, kesenangan, rakus. "Aku harus memilikinya".
7. Amarah (150): mengatasi ketakutan dengan kekerasan, mudah tersinggung, balas dendam.
8. Kebanggaan (175): Hasrat untuk diakui, merasa lebih baik daripada yang lain.
8 level terendah terlihat dari manusia yang kurang berdaya upaya, kondisi kehidupan buruk dan berkekurangan, jalinan hubungan rapuh, cinta yang kurang, kesehatan dan emosi yang lebih buruk. Orang berenergi rendah cenderung menyulitkan orang lain di semua level. Mereka cenderung dihindari atau dikelilingi orang yang sama negatifnya.
Selanjutnya adalah 9 level kesadaran positif:
9. Keberanian (200): rasa mampu melakukan sesuatu, tekad dan semangat, produktif.
10. Kenetralan (250): cara hidup nyaman, relatif bebas dari emosi. "Boleh saja, tidak apa-apa."
11. Kesediaan (310): ramah, ringan tangan, berusaha memberikan pelayanan
12. Penerimaan (350): tenang, harmonis, fleksibel. "Hidup ini baik" "Aku dan kamu baik."
13. Penalaran (400): melihat secara abstrak, konseptual, obyektif, memecahkan masalah.
14. Cinta (500): memancar dari hati kesediaan untuk memaafkan, memelihara, mendukung.
15. Sukacita (540): perasaan selesai dan cukup dengan diri sendiri.
16. Kedamaian (600): kesempurnaan, kebahagiaan-agung. Jarang terjadi di dunia manusia.
17. Pencerahan Penuh (1000): seperti yang dicapai oleh Yesus Kristus, Budha dan Krishna.
Besarnya kemungkinan G sekarang sudah berhasil melepaskan sebagian emosi negatif dan berada di level energi positif sehingga mampu berkontribusi optimal di organisasi dan hidup

secara keseluruhan. Meskipun ada frustrasi terkait harapan terhadap A sebagai ketua organisasi, hal ini tidak menurunkan tingkat energi secara umum. Sementara A mungkin masih di tingkat energi negatif, ia masih menunjukkan kemarahan dan harga diri yang terluka. Tingkat energi B negatif, terlihat dari hasrat bersaing dan keinginan diperlakukan istimewa.

Penelitian terkait level kesadaran menunjukkan sekitar 20% orang di dunia sudah tercerahkan (level energi positif) dan 80% masih di level energi negatif. Tidak heran kalau G menghadapi aneka tantangan terutama berasal dari orang-orang dengan tingkat energi negatif. Menjadi pribadi dengan level kesadaran positif tidak berarti bebas dari emosi negatif, selama kita masih manusia maka emosi negatif bisa muncul dan dirasakan kapan saja.

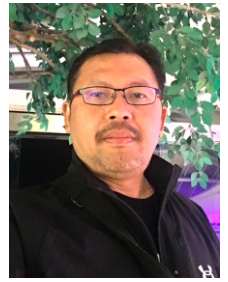
Semoga uraian ini membuat G lebih berempati terhadap A, B dan juga diri sendiri. Melihat dengan belas kasih "rasa diri kecil" di balik perilaku yang menyakitkan. G perlu menerima diri jika terkadang masih merasa lelah atau menangis. Dengan kesediaan merangkul emosi negatif dalam relasi ini G akan memiliki kebebasan memilih tindakan. Misalnya: memilih apakah harus menyampaikan ide langsung kepada A atau minta tolong teman yang menyampaikan demi diskusi yang obyektif; dalam rapat virtual apakah akan melihat wajah-wajah yang hadir, atau fokus kepada slide, atau menutup wajah sendiri (*hide self-view*) supaya perasaan tidak teriritasi; apakah perlu keluar dari organisasi jika dirasa dapat membuat hidup lebih berkualitas dan tidak menjadi batu sandungan di organisasi; serta berbagai opsi lainnya.

G selamat atas pencapaianmu, karunia dari Tuhan untuk memaafkan dan menjadi pribadi yang tulus. Tetap luangkan waktu untuk hening, menikmati persahabatan dengan alam dan diri sendiri. Cecaplah emosi negatif lalu biarkan dia pergi, maka beraneka peristiwa dan pemandangan ajaib yang meneguhkan hati akan menghiasi kehidupan.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Katekese Ekaristi: Menuju Keluarga yang Ekaristis

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung membidik tema Ekaristi untuk merefleksikan Kembali maknanya dalam praktek hidup beriman Katolik dalam keluarga dan komunitas. Ekaristi disebut sebagai sumber dan puncak hidup beriman katolik karena dalam dan melalui ekaristi persatuan antara Allah Tritunggal dan umat beriman (Gereja) menjadi nyata. Allah selalu ingin menyatakan kasihNya kepada umatnya dengan hadir dan berjumpa serta menyertainya sepanjang masa. Melalui ekaristi itulah kehadiran dan perjumpaan rohani dimungkinkan dan dibalut dengan ikatan kasih. Ekaristi dibangun dalam persekutuan dan persaudaraan karena di dalamnya ekaristi membangun sebuah *communion with God and communion with others*. Melalui ekaristi, persekutuan dengan Allah dan sesama umat beriman makin disempurnakan di dalam misteri kasih. Dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Perayaan Ekaristi tidak dapat menjadi titik-tolak dari persekutuan persaudaraan sebaliknya Perayaan Ekaristi mengandaikan atau memprasyaratkan bahwa persekutuan persaudaraan tersebut harus sudah ada lebih dahulu. Dengan Perayaan Ekaristi, persekutuan persaudaraan tersebut akan menjadi semakin kokoh dan mencapai kesempurnaannya.

Ekaristi bukan saja teori tentang *communion*, tentang teologi, tentang liturgi tetapi juga sebuah peristiwa iman bagi setiap orang kristiani. Ekaristi adalah peristiwa yang berisi tindakan Allah dan gerejanya yang hadir dan berjumpa serta saling mengungkapkan kerinduan akan cinta dan kerahiman. Ekaristi sebagai kenangan akan peristiwa iman mengekspresikan kerinduan

Allah dan umatNya untuk terus menerus mengkomunikasikan cinta dan pengorbanan Kristus sebagai teladan hidup kaum beriman.

Santa Theresia dari Kalkuta pernah mengungkapkan isi hatinya tentang pengalaman Ekaristi dalam sebuah pesan indah ini: *“Hidupmu harus ditenun di sekeliling Ekaristi. Arahkan matamu pada-Nya. Dialah cahaya. Bawalah hatimu sedekat-dekatnya pada hati Ilahi-Nya, mintalah dari-Nya rahmat untuk mengenal-Nya, kasih untuk mencintai-Nya, keberanian untuk melayani-Nya. Carilah Dia dengan kerinduan.”* Ekaristi harus dihidupi dan diwartakan terus menerus! Bagaimana dengan ekaristi di masa pandemi covid-19 ini? Kita sudah mengenal istilah *communio spiritual*, di mana persekutuan kita dengan Allah tidak pernah terhalang oleh apa pun karena kita memiliki ikatan spiritual. Keintiman dalam ekaristi di masa pandemi terhalang oleh “perjumpaan langsung” tetapi perjumpaan rohani tetap terus berlangsung. Fokus Pastoral keuskupan Bandung mengajak seluruh umat beriman di keuskupan untuk ambil bagian dalam gerak bersama merefleksikan dan mendalami lagi makna ekaristi sebagai sumber dan puncak serta wahana perjumpaan khusus dengan Allah yang menghidupkan. Sebagai orang kristiani di masa pandemi kita di asah oleh persoalan dan tantangan jaman, di asuh oleh Sabda Tuhan dan di asih oleh Ekaristi.

Bidang Pewartaan dalam Tim Fokus Pastoral menggagas beberapa agenda pelayanan. Antara lain: menyiapkan bahan katekese keluarga, webinar-webinar tentang dinamika pewartaan digital dan doa Rosario dan renungan harian (Bulan Rosario) sebagai peneguh keluarga dalam masa tantangan

pandemi covid-19 melibatkan anak-anak dan kaum muda. Tujuan dari pewartaan tentang eakaristi terutama dalam keluarga agar keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Bandung menjadi keluarga yang ekaristis. Keluarga yang ekaristis adalah keluarga yang sungguh mencintai ekaristi, menghayatinya sebagai sumber dan puncak hidup iman, merayakannya dengan penuh kerinduan, rasa syukur, dan sukacita.

Ekaristi adalah sebuah perayaan keluarga. Yesus membentuk Ekaristi di dalam sebuah komunitas atau keluarga bersama para murid-Nya. Gereja perdana menjadi sebuah keluarga yang berkumpul untuk mendengar Sabda dan memecahkan Roti atau berekaristi bersama. Sebab itu Gereja benar-benar menjadi sebuah komunitas atau sebuah keluarga yang Ekaristis. Keluarga sebagai tempat di mana setiap pribadi berkumpul bersama, berkorban dan membangun sebuah budaya kasih yang sempurna. Satu hal yang nyata adalah harapan bahwa anak-anak selalu pergi ke Gereja secara bersama-sama dengan orang tuanya. Anak-anak

merasakan keluarganya yang Ekaristis ketika melihat ayah dan ibunya berdoa serta mereka mengalami bahwa ekaristi mempersatukan hati dan budi dalam kasih dan kerahiman Allah di tengah-tengah keluarga. Keluarga yang Ekaristis mewujudkan 3 keutamaan kristiani: rasa syukur, sikap berbagi dan berbela rasa (solider). Keluarga yang ekaristi mendorong setiap anggota keluarga untuk mau dibentuk dalam keluarga, dengan rendah hati saling mengasihi dan siap menerima perutusan sebagai pewarta kasih di luar rumah. Dalam masa online ini banyak keluarga mengikuti misa dalam keluarga dan dirumah masing-masing. Kehadiran dan kebersamaan seluruh anggota keluarga menjadi ciri dari perhatian dan cinta mereka akan ekaristi kudus. Mereka memiliki kesempatan untuk berbagi tugas, terlibat dalam kebersamaan dan kehangatan ekaristi dalam keluarga. Mari jadikan keluarga dan komunitas kita menjadi semakin ekaristis!***

PROKER FOKUS PASTORAL BIDANG PEWARTAAN

PROGRAM

BENTUK KEGIATAN

Bulan Katekese

Pendalaman Iman dalam Keluarga

Selama bulan Juli - Agustus 2021 setiap satu minggu satu kali (hari ditentukan sendiri)

Seri Webinar Pewartaan Digital

Webinar bersama Praktisi Digital

(1) Sabtu, 14 Agustus 2021
(2) Sabtu, 11 September 2021
(3) Sabtu, 9 Oktober 2021
(4) Sabtu, 13 November 2021 : Membuat Konten Renungan Katolik - Narsum : Yovie Setiawan, *DailyFreshJuice*

Keluarga Berdoa, Keluarga Tangguh

Berdoa Rosario dan Renungan Keluarga

Setiap hari selama bulan Oktober 2021 (Bulan Rosario)

Pameran Mujizat Ekaristi

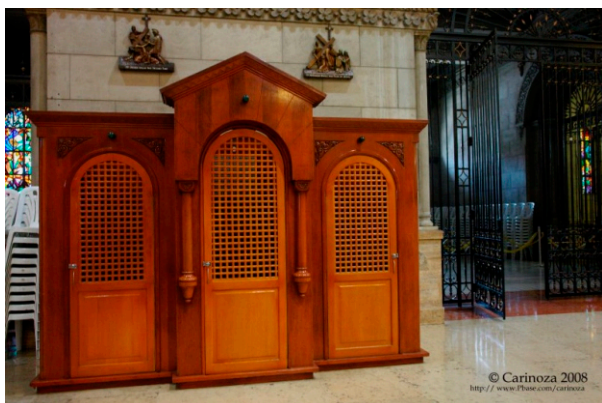
Akan dilaksanakan secara online dan offline (BSA) - Perkiraan waktu : November 2021

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Awal Agustus 2021, para pastor diosesan yang mendapatkan tugas penempatan baru telah menempati tempatnya yang baru di paroki. Kita bersyukur atas proses perpindahan yang berjalan lancar. Semoga para pastor menemukan sukacita di tempatnya yang baru dan tetap bersemangat dalam mengembangkan Gereja dan mendampingi umat.
2. Gereja Santo Laurentius, Sukajadi merayakan ulang tahun ke-40 pada 10 Agustus 2021 dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup Antonius Subianto Bunjamin OSC. Dalam perayaan Syukur 40th ini, dilantik pula Dewan Pastoral Paroki (DPP) St. Laurentius yang baru dan para asisten imam untuk masa bakti 3 tahun. Sekilas mengenang sejarah. Tanggal 10 Agustus 1981 menjadi pesta berdiri Gereja St. Laurentius karena pada tanggal tersebut merupakan peringatan Santo Laurentius. Pada tanggal itu pula, Mgr Petrus Arntz OSC, Uskup Bandung mengabulkan permohonan Pastor JAC Schellekens OSC yang telah mempersiapkan stasi Karang Sari menjadi Paroki. Dengan demikian, pada 10 Agustus 1981, stasi Karang Sari secara resmi menjadi Paroki St. Laurentius.
3. Stasi Majalaya secara resmi menjadi bagian dari Paroki Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot pada 17 Agustus 2021. Sebelumnya Stasi Majalaya menjadi bagian dari Paroki St. Paulus, Mohamad Toha. Upacara serah terima didahului dengan parayaan Ekaristi Kemerdekaan RI yang dipimpin oleh Bapak Uskup, yang juga menjadi saksi serah terima dari Romo Antonius Sulastijana sebagai Pastor Paroki St. Paulus kepada Romo Aloysius Wahyu Endro Suseno sebagai Pastor Paroki Fransiskus Xaverius. Dengan demikian Stasi Majalaya secara administratif berada di dalam Paroki Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot.
4. Satgas Covid 19 Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Yayasan Mardiwijana (Aloysius), Yayasan Salib Suci, dan Ikatan Alumni Sekolah Santo Aloysius Bandung (IATOP) mengkoordinir dan menyelenggarakan vaksinasi untuk siswa dan keluarga di sekolah-sekolah Salib Suci dan Aloysius. Semoga vaksinasi ini dapat membantu mempercepat vaksinasi bagi masyarakat sehingga mempercepat pula terbentuknya herd immunity (kekebalan kelompok) terutama di kota Bandung dan sekitarnya.***

Kapel Rekonsiliasi



Sebagai salah satu dari ketujuh sakramen, Sakramen Rekonsiliasi turut menentukan rahmat keselamatan bagi orang Katolik. Oleh karena itu, keberadaan kapel atau bilik rekonsiliasi menjadi suatu kekhasan tersendiri bagi bangunan gereja Katolik. Istilah kapel rekonsiliasi dibedakan dari bilik rekonsiliasi. Kapel rekonsiliasi lebih berupa ruangan yang disekat tembok dan menyatu dengan struktur denah gereja. Sementara istilah bilik rekonsiliasi dipakai untuk menyebut furnitur yang ditambahkan kemudian; biasanya terbuat dari kayu. Baik kapel maupun bilik rekonsiliasi memiliki fungsi yang sama, yaitu tempat orang Katolik menyucikan diri lewat Sakramen Rekonsiliasi.

Praktik pengakuan dosa pribadi baru populer setelah disebarkan oleh para rahib dari Irlandia pada abad ke-6. Sebelumnya, seorang yang berdosa harus mengakukan dosanya di hadapan orang banyak. Awalnya tidak ada tempat khusus untuk mengaku dosa dalam gereja. Peniten dan imam bisa saja duduk di suatu pojok bangku gereja asal tidak terdengar oleh orang lain. Bilik untuk mengaku dosa yang kita kenal sekarang baru ada sejak abad ke-16 atas instruksi St. Carolus Borromeus dalam Konsili Milan.

Kapel atau bilik rekonsiliasi sangat tepat kalau ditempatkan di muka gereja. Di situ, keberadaan kapel rekonsiliasi mengingatkan umat untuk memurnikan diri sebelum masuk gereja dan menyambut Tubuh Kristus. Demi

kehidupan kristiani yang sehat, umat perlu senantiasa diingatkan akan pentingnya Sakramen Rekonsiliasi sebagai “baptis kedua”; dengan air mata penyesalan sebagai air basuhnya. Kapel tersebut harus memiliki sekat yang memisahkan imam dari penitennya, memiliki tempat berlutut dan tempat menyimpan buku pedoman/doa bagi peniten. Kapel rekonsiliasi juga hendaknya memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang nyaman, serta cukup luas untuk peniten berkursi roda. Baik kalau ada lampu di depan kapel atau bilik rekonsiliasi; satu lampu untuk menandakan ada imam di dalamnya dan satu lampu lagi untuk menandakan ada peniten di dalamnya.

Pada banyak gereja di Amerika, marak dibangun kapel rekonsiliasi yang memberi opsi “pengakuan terbuka” di samping “pengakuan anonim”. Umat bisa memilih mengaku dosa di balik sekat seperti biasanya, atau mengaku dosa dengan cara tatap muka seperti orang sedang konsultasi. Merujuk pada pengaturan tempat pengakuan dosa dalam *Ordo Paenitentiae* art. 12 dan KHK kan. 964, ruang pengakuan yang tanpa sekat dan lebih terlihat seperti ruang konseling mulai tidak dianjurkan. Beberapa pertimbangan untuk kembali ke bilik pengakuan tradisional (dengan sekat), di antaranya: (1) menjaga sakralitas sakramen rekonsiliasi, sesi pengakuan tidak berubah menjadi sesi konseling yang melebar ke mana-mana dan tidak efektif, (2) mencegah tuduhan pelecehan seksual sebab dalam sesi pengakuan dosa, tuduhan pasti memberatkan imam yang posisinya lebih kuat dan dominan daripada penitennya, dan (3) demi anonimitas, sehingga imam tidak memenuhi syarat untuk menjadi saksi dari tindakan kriminal peniten, atau sebagai penutup fakta kejahatan menurut hukum sipil.***

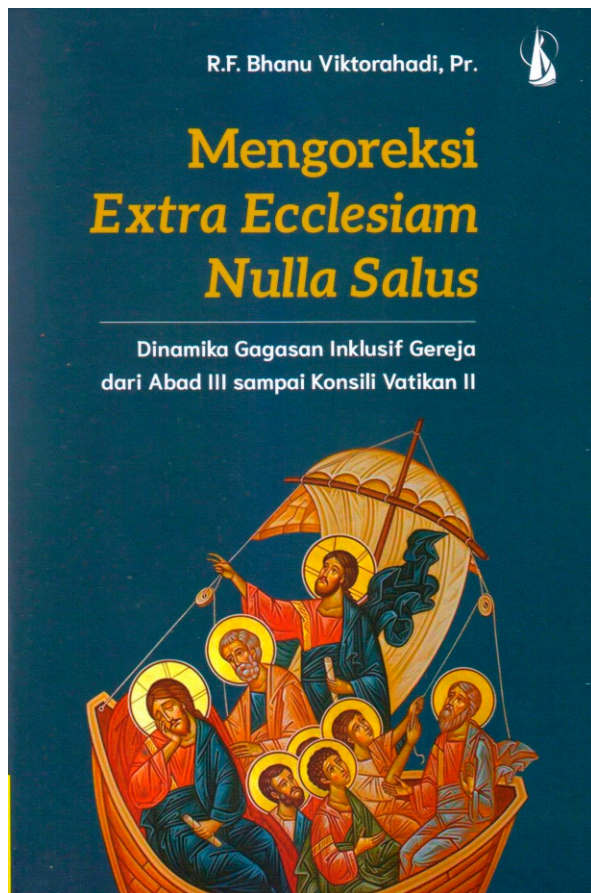
Fr. Moses William Yuwono

Mengoreksi *Extra Ecclesiam Nulla Salus*

Editor : R. F. Bhanu Viktorahadi
 Tahun Terbit : 2021
 Penerbit : Kanisius
 ISBN : 978-979-21-6990-4
 Tebal Buku : 144 hal.
 Ukuran Buku : 8x125x190 mm

Agama-agama besar di dunia seperti Yahudi, Islam, Hindu, dan Buddha tidak pernah lenyap. Sebaliknya, mereka justru semakin bertumbuh dan berkembang secara subur. Dengan demikian, tidak adil kalau kristianitas mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang dapat menjanjikan sekaligus memberikan keselamatan kepada penganutnya dan manusia pada umumnya. Agama-agama lain bukan sekadar unsur-unsur yang beterbangan di sekitar agama Kristen dan tidak memiliki kebenaran secara utuh. Di sisi lain, peristiwa-peristiwa mengerikan telah terjadi di berbagai belahan dunia atas nama eksklusivisme dan fanatisme, termasuk di Indonesia. Untuk meredam semuanya itu, gagasan-gagasan inklusif perlu lebih dipromosikan daripada gagasan-gagasan eksklusif. Dengan berkaca pada kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini, bagaimana doktrin *extra ecclesiam nulla salus* harus disuarakan dan dihayati?

Pertanyaan itu bisa terjawab kalau konteks awal doktrin ini dipahami. Doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (EENS), yang artinya “di luar Gereja tidak ada keselamatan”, ditulis pertama kali oleh Siprianus pada abad ke-3 sebagai sebuah upaya apologetika (pembelaan iman). Dengan kata lain, doktrin ini sejak awalnya tidak tertuju pada kelompok, sistem kepercayaan, atau agama di luar kristianitas. Yang menjadi alamat doktrin ini adalah kaum heretik yang tadinya adalah bagian Gereja. Doktrin EENS sesungguhnya mengarah pada upaya membangun kesatuan dan keutuhan Gereja, bukan pada upaya untuk menggiring



a
t
a
u

memaksa orang-orang non-kristiani masuk menjadi anggota Gereja.

Untuk melengkapi pemahaman pembaca akan doktrin EENS, setelah menyuguhkan konteks awalnya, pengarang juga memasukkan diskusi para teolog seputar doktrin tersebut serta gagasan-gagasan inklusif dalam Konsili Vatikan II. Pada akhirnya, pembaca dapat melihat bahwa doktrin yang awalnya bernada eksklusif itu kemudian dikoreksi melalui berbagai dokumen Konsili Vatikan II.

Buku yang ditulis oleh dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan ini dianjurkan untuk dibaca oleh semua umat beriman serta siapa saja yang ingin memahami lebih jauh dan tepat doktrin *extra ecclesiam nulla salus*. Tulisan di dalamnya didukung oleh kerangka kerja ilmiah yang ketat namun tetap mudah dipahami oleh siapapun. Istilah-istilah yang sulit serta gagasan-gagasan yang asing dapat dengan mudah dimengerti sebab penulis menyertakan catatan kaki yang sangat memadai dalam bukunya.***

Fr. Moses William Yuwono

“Moli, Itu Terlalu Banyak!”

Oleh Kristofora Wiwi

Moli dan saudara sepupunya Kak Gita dan Rangga sedang berlibur di rumah nenek.

“Ayoo makan dulu” kata Nenek

Moli langsung berlari ke meja makan, sementara Kak Gita dan Rangga berjalan di belakangnya. Di atas meja makan sudah terhidang aneka masakan nenek hari ini. Ada ikan goreng, ada tempe goreng, ada sayur asem, dll. Semua sudah tidak sabar untuk makan.

Moli mengambil nasi sebanyak 3 entong.

“Wah, nggak kebanyakan tuh?” tanya kak Gita

“Nggak dong” kata Moli

Moli kemudia mengambil lauk sayur asem, tiga potong tempe, dua potong ikan, dan juga 3 kerupuk

“Wiihhh, Kak Moli sebanyak itu memangnya habis?” kali ini Rangga ikut bertanya

“Udah makan aja yuk, lapar, pasti habis kok.” Kata Moli

“Moli..ikannya 1 saja dulu ya, kalau makan harus ingat yang lain. Kakak sepupu, ayah, dan ibu kan juga belum makan. Kasihan yang lain nanti tidak kebagian kalau Moli ambilnya terlalu banyak.” Kata Nenek

Moli manyun dan mengembalikan satu potong ikan ke piring saji. Rangga dan Kak Gita mengambil ikan dan tempe masing-masing satu potong, secukupnya saja.

Selesai makan, Kak Gita membantu merapikan meja makan, sementara Rangga membawa piring kotor ke dapur.

Seharusnya Moli membantu Rangga, tapi Moli tidak bisa bangun karena terlalu kenyang.

“Aduuhh, kenyang rasanya,” kata Moli sambil bersandar di kursi makan

“Itu, sih, bukan kenyang namanya, tapi terlalu kenyang,” sindir Kak Gita

Paman Tobi kemudian datang menghampiri ketiga keponakannya.

“Siapa yang mau naik delman?” tanya Paman Tobi

“Maauuu..!” jawab kak Gita dan Rangga kompak

“Ayo ikut paman sini.. eh Moli tidak mau ikut naik delman?” Tanya Paman Tobi

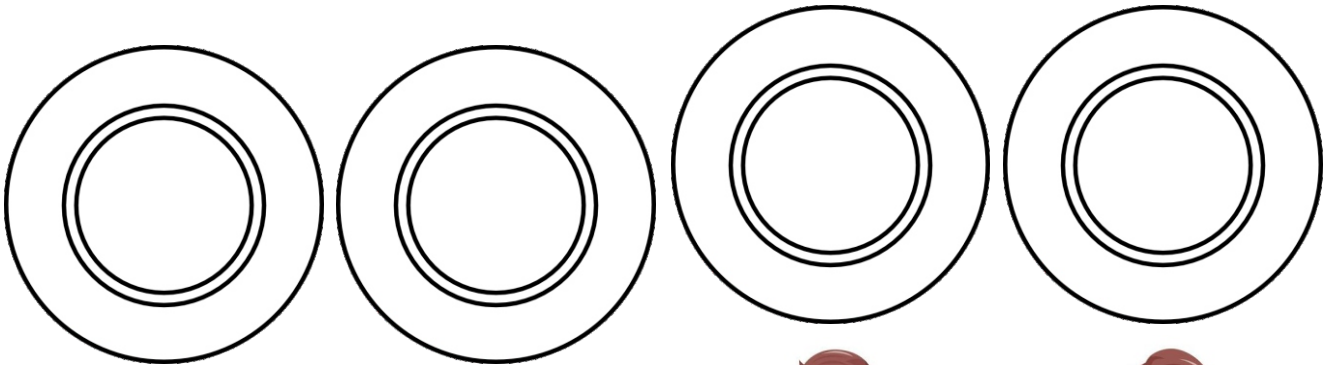
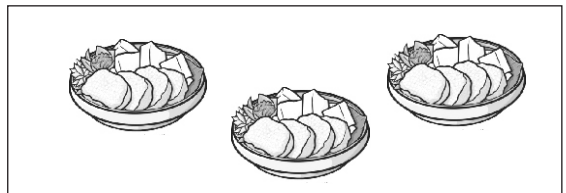
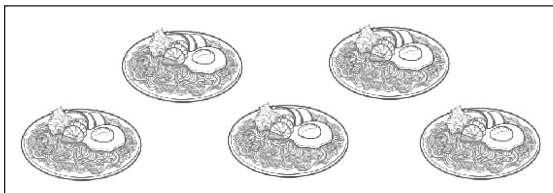
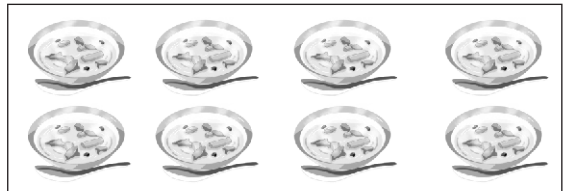
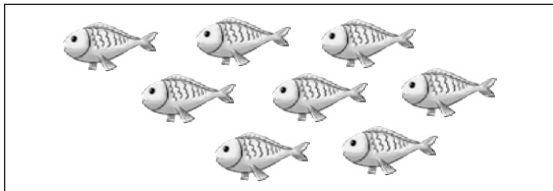
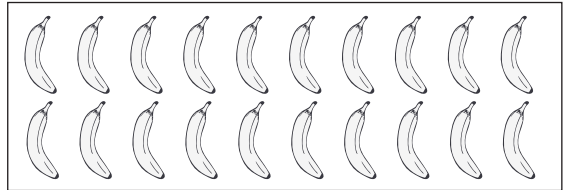
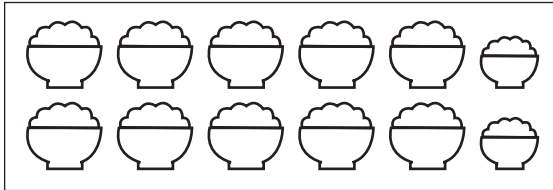
Moli menggeleng sambil bersandar di kursi. “Tidak paman perut Moli sakit, perut Moli kekenyangan.”. Dari ruang tamu Moli melihat saudara sepupunya pergi jalan-jalan naik delman bersama pamannya , Moli merasa sedih dan menangis.

Nenek menghampiri Moli dan menasehati Moli.

“Nah Moli, sekarang belajar ya, makan itu secukupnya jangan berlebihan, sekarang perut Moli jadi sakit. Kalau sakit Moli tidak bisa bersenang-senang menikmati liburan. Jadi belajar makan secukupnya dan jangan rakus, karena makan secukupnya itu baik untuk kesehatan.”***

Porsi Makan yang Sehat

Yuk letakkan Lauk-lauk dibawah ini sesuai piring setiap anggota keluarga ya, gunting lalu tempelkan pada masing-masing piring ya.



Kirimkan foto hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
 Email diterima paling lambat 20 September 2021.
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.491/2021



**KOMUNITAS DOKTER KATOLIK
KEUSKUPAN BANDUNG**



**PROFICIAT ATAS 100th RS SANTO BORROMEUS
DALAM MEWUJUD NYATAKAN KARYA ALLAH
MELALUI PELAYANAN KESEHATAN YANG HOLISTIK**



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas ●
- Emosi ●
- Psikomotorik ●
- Humaniora ●
- Religiositas ●



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

**SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU**
pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING
COLLEGE



Guangxi
Normal University